

# ARBA'IN HADIS

(PERSPEKTIF ONTOLOGY DAKWAH)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (Satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp 100.000.000, (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling banyak Rp 500.000.000, (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana ana penjara paling banyak Rp 1.000.000.000, (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap oarang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud padaayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, (empat miliar)

# **ARBA'IN HADIS**

**(PERSPEKTIF ONTOLOGY DAKWAH)**

**DR. H. SUBHAN ABDULLAH ACIM, MA  
H. MUHAMMAD FIKRI, MA**

**ARBA'IN HADIS**  
**(PERSPEKTIF ONTOLOGY DAKWAH)**

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA &  
Muhammad Fikri, MA

Editor : Bq Indana Zulfa & Siti Hidayati Mukhlis

Layout : Tim Creative

Desain Cover : Kamarudin, S.E.

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-238-7

15 x 23 cm

vii, 142 hlm

Cetakan ke-1, Desember 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: [sanabilpublishing@gmail.com](mailto:sanabilpublishing@gmail.com)

[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur atas Nikmat yang diberikan Oleh Allah SWT sehingga kami bisa menyelesaikan dan mengikuti tradisi para ulama' untuk mengumpulkan 40 hadis. buku kecil ini merupakan kumpulan kumpulan hadis yang mengandung tentang dasar dasar, keutamaan, serta strategi dakwah Rasulallah SAW, yang menjadi panduan utama dalam berdakwah.

Hadis hadis dalam buku ini merupakan hadis hadis pilihan, yang dipilih dari kitab kitab hadis diantaranya, Shoheh Bukhari, Shoheh Muslim, Abu Dawud, Attirmizi, An Nasa'I, Ibnu Majah, Muatto' Imam Malik, dan Mustadrok Imam ahmad. dalam Buku ini penulis menjelaskan secara umum kaitan atau makna hadis dalam ilmu dakwah. serta dilengkapi dengan singkat Riwayat hadis dan biografi singkat dari sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

Buku ini bisa menjadi pedoman penting dalam berdakwah, karena buku ini mencakup dalil utama berdakwah, strategi strategi dakwah Rasulallah SAW, Materi dakwah dan Fadilah/manfaat berdakwah serta buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan penjelasan ringkas yang dikuatkan dari Al Qur'an, Hadis dan Qaul Ulama' yang berkaitan dengan Hadis tersebut.

Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang sudah memberikan sumbangsih ide, masukan, serta pertimbangan pemikiran. Penulis berharap semoga buku ini bisa bermanfaat untuk kaum muslimin muslimat, dan dapat dimanfaatkan dalam berdakwah. serta penulis meminta maaf atas kekurangan dari buku ini. Selamat membaca semoga bermanfaat.

Mataram, 13 Desember 2021

Penulis,

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
Hadis Pertama : Perintah Untuk Berdakwah.....	1
Hadis ke-2 : Menyampaikan Kebenaran Walaupun Pahit .....	3
Hadis ke-3 : Rasulallah Sebagai Penyempurna Akhlaq .....	5
Hadis ke-3 : Ulama' Pewaris Para Nabi untuk Berdakwah.....	8
Hadis ke-5 : Keutamaan Berdakwah.....	12
Hadis ke-6 : Balasan Bagi Para Pendakwah .....	14
Hadis ke-7 : Wajah Bercahaya Bagi Pendakwah .....	16
Hadis ke-8 : Menuntut Ilmu Seperti Berjalan Menuju Syurga .....	18
Hadis ke-9 : Amal Paling Baik Adalah Dakwah.....	21
Hadis ke-10 : Allah, Malaikat, Serta Bumi dan Langit seisinya Mendoakan Orang Yang Berdahwah.....	24
Hadis ke 11: AL-Qur'an dan Sunnah Rasul Dasar untuk Berdakwah .....	30
Hadis Ke-12 Akhlak Rasulallah Adalah Al-Qur'an .....	33
Hadis ke-13 : Berdakwah Dengan Akhlak Yang Baik .....	37
Hadis ke-14 : Dakwah Dengan Lemah Lembut .....	41
Hadis ke-15 : Tingkatan Dalam Dakwah .....	44
Hadis ke-16 : Dakwah Bagian Daripada Iman .....	47
Hadis ke-17 : Muslim Sejati .....	50
Hadis ke-18 : Mencintai Saudara Tanda Beriman.....	55
Hadis ke-19 : Iman, Islam dan Ihsan .....	59
Hadis ke-20 : Benar dan Jujur Dalam Berdakwah .....	68
Hadis ke-21 : Dipercaya Syarat Pendakwah .....	72
Hadis ke-22 : Neraka Bagi Yang Berdusta Atas Rasululllah.....	74
Hadis ke-23 : Berbicara Al Qur'an Tanpa Ilmu.....	77
Hadis ke-24 : Menjaga Lisan dalam Berdakwa .....	84
Hadis ke-25 : Berpikir Sebelum Berbicara .....	87
Hadis ke-26 : Azab Bagi Orang Yang Tidak Mau Berdakwah .....	89
Hadis ke-27 : Pertanyaan Yang Tidak Berguna Membawa Kehancuran.....	93
Hadis ke-28 : Tadarruj Dalam Dakwah.....	96

Hadis ke-29 : Mudah Dalam Berdakwah.....	100
Hadis ke-30 : Bijaksana Dalam Berdakwah.....	103
Hadis ke-31 : Berdakwah Dengan Mauizah Hasanah .....	106
Hadis ke-32 : Berdakwah Bil Hikmah.....	109
Hadis ke-33 : Dakwah Dengan Qiyas.....	113
Hadis ke-34 : Dakwah dengan Mempersaudarakan .....	115
Hadis ke-35 : Menyumbangkan Harta dalam Dakwah .....	118
Hadis ke-36 : Dakwah Pada Pemimpin Yang Zalim .....	123
Hadis ke-37 : Dakwah Wasatiah.....	125
Hadis ke-38 : Ikhlas dalam Berdakwah.....	129
Hadis ke-39 Syukur dan Sabar Dalam Dakwah.....	132
Hadis ke-40 : Ta'at kepada Rasulullah Masuk Syurga .....	136
DAFTAR PUSTAKA .....	138
DAFTAR INDEKS .....	140

## حديث الأول

### HADIS PERTAMA PERINTAH UNTUK BERDAKWAH

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً،  
وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

*Artinya : Dari Abdullah ibn Amr<sup>1</sup>: Bahwa Nabi ﷺ bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.<sup>2</sup>*

Rasulallah SAW dalam hadis ini memerintahkan kepada setiap kaum muslimin untuk berdakwah, menyampaikan hadis Rasulallah SAW, menyampaikan perintah Allah dan Rasulnya walaupun hanya satu Ayat.

Dakwah merupakan kegiatan mengajak seseorang untuk kembali kejalan Allah SWT atau mengajak untuk berbuat kebaikan, sehingga perintah untuk menyampaikan tersebut hukumnya wajib jika hal itu hanya dia yang bisa melakukan. Jika ada orang lain yang sanggup, untuk berdakwah kepada Allah dan menjelaskan kepada mereka tentang urusan-urusan agama mereka, maka menyampaikan hal tersebut tidak menjadi wajib baginya, tapi menjadi sunnah. Kewajiban berdakwah juga dijelaskan dalam surat Al Imran ayat 104:

---

<sup>1</sup>Abdullah Bin Amr adalah sahabat Rasulallah SAW, yang merupakan putra dari Amru bin Ash, yang lahir pada 616 M dan Meninggal Tahun 684 M atau 65 H.

<sup>2</sup>Hadis diatas diriwayatkan dari kitab shahih bukhari nomor 3202, Sunan Abi Dawud, Hadis Nomor 3177; Sunan al-Tirmidzi, Hadis Nomor 2593; dan Musnad Ahmad, Hadis Nomor 6198.



## ARBA'IN HADIS

Perspektif Ontology Dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Makna dalam hadis tersebut juga, dalam berdakwah Rasulullah SAW memperbolehkan untuk bercerita tentang Bani Israil selama cerita itu benar adanya, dan juga dalam hadis tersebut mengajarkan bahwa ketika berdakwah tidak diperbolehkan menyembunyikan sebagian berita atau informasi untuk kepentingan tertentu.

Dalam penggalan akhir hadis tersebut, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa begitu berat hukuman bagi orang yang berbohong dalam berdakwah, berbohong atas Rasulullah SAW dalam arti memalsukan hadis Rasulullah SAW atau menyebarkan berita bohong terhadap masyarakat dengan cara disengaja, maka sesungguhnya dia sedang membuat tempatnya di neraka.

## الحديث الثاني

### HADIS KE-2

#### MENYAMPAIKAN KEBENARAN WALAUPUN PAHIT

عَنْ أَبِي ذَرٍّ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ الْحَقُّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا)

*Artinya: Dari Abi Zar RA<sup>3</sup> Berkata Rasulullah SAW Bersabda: katakannya yang benar walaupun itu pahit.<sup>4</sup>*

Hadis ini merupakan hadis wasiat Rasulullah SAW terhadap para sahabat tentang bagaimana berdakwah, bahwa berdakwah adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah, banyak ujian, cacian, celaan serta penolakan dari pihak-pihak yang tidak suka terhadap agama maupun terhadap diri kita. dalam Riwayat lain, ada 7 wasiat yang disampaikan oleh Rasulullah SAW diantaranya:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ أَمْرِي خَلِيلِي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِسَبْعِ أَمْرٍ بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ وَالِدُّنُوِّ مِنْهُمْ وَأَمْرِي أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِي وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي وَأَمْرِي أَنْ أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أَدْبَرْتَ وَأَمْرِي أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا وَأَمْرِي أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا وَأَمْرِي أَنْ لَا أَخَافَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ وَأَمْرِي أَنْ أَكْثِرَ مِنْ قَوْلٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَإِنَّهُمْ مِنْ كَثْرِ تَحْتِ الْعَرْشِ

<sup>3</sup>Abu Dzar berasal dari suku Ghifar (dikenal sebagai penyamun pada masa sebelum datangnya Islam). Ia memeluk Islam dengan sukarela. Ia salah seorang sahabat yang terdahulu dalam memeluk Islam. Ia mendatangi Nabi Muhammad langsung ke Mekah untuk menyatakan keislamannya dan mendapat kepercayaan Nabi saw., Abizar ditugaskan mengajarkan Islam di kalangan sukunya

<sup>4</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad No 159, Ibnu Hibban 2041 dan Imam Baihaqi no 9. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih, namun sanad hadits ini hasan karena adanya Salaam Abul Mundzir

*Artinya: Dari Abu Dzaar, ia berkata, “Kekasihku Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan tujuh hal padaku: (1) mencintai orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintah agar melihat pada orang di bawahku (dalam hal harta) dan janganlah lihat pada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan padaku untuk menyambung tali silaturahmi (hubungan kerabat) walau kerabat tersebut bersikap kasar, (4) beliau memerintahkan padaku agar tidak memintaminta pada seorang pun, (5) beliau memerintahkan untuk mengatakan yang benar walau itu pahit, (6) beliau memerintahkan padaku agar tidak takut terhadap celaan saat berdakwa di jalan Allah, (7) beliau memerintahkan agar memperbanyak ucapan “laa hawla wa laa quwwata illa billah” (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), karena kalimat tersebut termasuk simpanan di bawah ‘Arsy.”*

Katakanlah yang benar walaupun perkataan yang benar sulit dan berat bagi diri sendiri atau bagi orang yang ahli kebatilan yang bersenang senang dengan manisnya nafsu, sebagaimana syair:

صعب المذاق وشديد المشاق وأنشد # لن تبلغ المجد حتى تلعق الصبرا<sup>5</sup>

*Artinya: engkau tidak akan mencapai kemuliaan hingga engkau merasakan kesabaran.*

Athiby berkata: serupa dengan amar ma’ruf nahi mungkar dengan kesabaran, kepada orang yang tidak menyukai keduanya, karena sesungguhnya itu pahit rasanya tetapi akibatnya terpuji.

---

<sup>5</sup>Kitab Mirkot AL Mafatih Syarah Misykat Al Masobih, Bab Menjaga Lisan dan Gibah. hlm. 93

## الحديث الثالث

### HADIS KE-3

#### RASULALLAH SEBAGAI PENYEMPURNA AKHLAQ

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**

*Artinya: Dari Abi Hurairah R.A. Berkata Rasulullah SAW Bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk Menyempurnakan Akhlak.<sup>6</sup>*

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menyatakan dirinya datang sebagai penyempurna akhlak mulia, hal ini bermaksud bahwa setiap manusia secara natural semenjak mereka lahir pada hakikatnya telah memiliki modal kemuliaan akhlak dalam diri mereka. Namun, di sisi lain dalam diri manusia juga memiliki potensi untuk melahirkan akhlak-akhlak buruk. Penyempurnaan akhlak mulia itu dilakukan dengan terus membesarkan potensi akhlak baik dan menyingkapkan potensi akhlak yang buruk. Melalui hadis ini dapat dipahami bahwa modal akhlak mulia telah tertanam sejak awal dalam diri manusia, modal dasar ini kemudian disempurnakan dan dikembangkan dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw tidak menyatakan dirinya sebagai pencetus dan pelopor kemuliaan akhlak, melainkan sebagai penyempurna terhadapnya. Artinya kita semua pada hakikatnya telah memiliki cetak biru untuk berperilaku sesuai dengan akhlak yang mulia sejak dalam diri kita, lalu cetak biru tersebut terus kita rawat dan tumbuh dengan mengikuti jejak dan ajaran

---

<sup>6</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), Sunan al-Bayhaqiy. Juz 2, h. 472, dalam al-Maktabah al-Syâmilah

Rasulullah Saw. Namun, jika kita tidak memapahnya dengan baik, modal akhlak mulia ini justru akan menyusut dan melemah. Ia akan dikalahkan oleh kecenderungan akhlak tercela yang juga sama-sama tertanam dalam diri manusia.

Imam Gazali berpendapat akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan fikiran.

Sesungguhnya antara akhlak dengan 'aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang Muslim berarti semakin kuat imannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرَكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ .

*“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya.”*

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk Surga. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ .

*“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.”*

Islam sangat menekankan tentang akhlak, bahkan akhlak dengan ajaran islam tidak bisa dipisahkan, karena akhlak merupakan pengamalan agama islam, akhlak merupakan kebaikan, kesempurnaan, kemuliaan, kehormatan dan searti dengannya.

Maka dari itu, tujuan utama dalam dakwah sebagaimana dalam hadist tersebut yaitu, bagaimana seorang pendakwah menjadi contoh akhlak yang baik dan bagaimana seorang pendakwah menyempurnakan akhlak seseorang menjadi berakhlakul karimah. karena akhlak adalah sebuah tujuan sekaligus konsekuensi bagi setiap orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Islam datang dengan membawa sebuah karakter akhlak yang harus diikuti oleh semua muslim, dan itu menjadi pakaian yang menghiasi seseorang di hadapan Allah SWT.

الحديث الرابع

HADIS KE-4

ULAMA' PEWARIS PARA NABI UNTUK BERDAKWAH

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَبَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ . قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِمَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَإِفْرٍ . "

*Artinya Dikisahkan oleh Katsir bin Qays<sup>7</sup>: Katsir bin Qays berkata: Aku sedang duduk dengan Abud Darda<sup>8</sup> di masjid Damaskus. Seorang pria datang kepadanya dan berkata: Abud Darda, saya datang kepada Anda dari kota Rasulullah (ﷺ) untuk sebuah tradisi yang saya dengar Anda ceritakan dari Rasulullah (ﷺ). Saya datang bukan untuk tujuan lain. Dia berkata: Saya mendengar Rasulullah berkata: Jika seseorang bepergian di jalan untuk mencari ilmu, Allah akan menyebabkan dia melakukan perjalanan di salah satu jalan surga. Malaikat akan mengepakkannya dalam kesenangan besar dengan orang yang mencari ilmu, penghuni langit dan bumi dan ikan-ikan di perairan yang dalam akan meminta pengampunan bagi*

<sup>7</sup>Katsir bin Qais, Asy Syamiy, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Syam

<sup>8</sup>Abu Ad Darda', Shahabat, wafat tahun 32 H, hidup di Syam

*orang yang berilmu. Keutamaan orang yang berilmu atas orang-orang saleh adalah seperti bulan, di malam purnama, di atas bintang-bintang yang lain. Orang yang berilmu adalah perwaris para nabi, dan para nabi tidak meninggalkan dinar maupun dirham, hanya menyisakan ilmu, dan siapa yang mengambilnya mendapat bagian yang banyak.<sup>9</sup>*

Dalam hadis ini paling tidak ada 4 makna utama dapat diambil diantaranya:

Setiap orang yang mempermudah jalan baik dirinya atau orang lain dalam menuntut ilmu maka sesungguhnya dia sedang membuat jalannya ke surga. Menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu, keutamaan orang yang mempunyai Ilmu, yang mana Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu di naungi oleh malaikat, dan malaikat mengepalkan sayapnya bagi para menuntut ilmu, sedangkan keutamaan orang yang alim atau orang yang berilmu adalah, bumi, langit dan isinya beristigfar untuknya, memohonkan ampun bagi orang yang mempunyai ilmu. Selanjutnya Rasulullah SAW menjelaskan perbedaan orang yang berilmu dan orang yang hanya beramal tanpa ilmu, dalam Kitab Tanqihul Qaul dijelaskan bahwa orang yang berilmu maksudnya disini adalah orang yang mempunyai Ilmu lalu ia mengamalkan dan menyebarkan ilmu tersebut atau biasa disebut Berdakwah atau mengajar, hal itu lebih baik dari seorang hamba yang hanya beribadah siang dan malam tanpa Ilmu, Rasulullah mengumpamakan bagaikan Bulan purnama yang bersinar di atas bintang-bintang, bahwa bintang tidak akan kelihatan jika ada bulan purnama,

---

<sup>9</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu daud dalam kitabnya Sunan Abu daud pada Hadis ke 3158. hadis ini derajatnya soheh.



dalam arti orang alim lebih bercahaya lebih utama dari pada orang yang ahli ibadah.

Pada penggalan terakhir dari hadis tersebut, rasulallah menjelaskan bahwa orang rasulallah SAW meninggalkan atau mewariskan pada ummatnya adalah ilmu, ilmu untuk disampaikan lagi kepada ummat ummat setelahnya, untuk diamankan sebagaimana Rasulallah SAW mengamalkannya. karena rasulallah SAW tidak mewariskan Harta benda melalaikan hanya Ilmu untuk di Amalkan.

Para Nabi SAW tentu merupakan ciptaan Allah SWT yang terbaik di Bumi. Maka, ahli waris mereka haruslah yang terbaik dari ciptaan setelah mereka. Siapa? Mereka adalah ulama, dan sudah diketahui dengan baik bahwa warisan berpindah dari pewaris ke ahli waris secara langsung yang menempati posisi setelahnya.

Para ulama tidak dapat menggantikan para nabi, tetapi mereka berperan untuk berdakwah di jalan Allah SWT dan mengajarkan agamanya seperti para Nabi. karena Ulama adalah mereka yang takut kepada Allah subhanahu wata'ala sebagaimana firman-Nya:

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*“...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir: 28)*

Imam Hasan al-Bashri menjelaskan ulama adalah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, dan menyukai apa yang disukai oleh Allah dan menghindari apa yang dimurkai Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi

Ibnu Abbas menjelaskan, ulama adalah orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, yang menghalalkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang telah diharamkan-Nya, menjaga perintah-perintah-Nya, dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya yang akan menghisab dan membalas semua amalan manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Imam Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an

الحديث الخامس

HADIS KE-5  
KEUTAMAAN BERDAKWAH

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعَلِيٍّ، : فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا  
وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

*Artinya: Dari Sahl bin sakdin, dari Rasulallah SAW bersabda : demi allah sekiranya allah memeberi petunjuk kepada seorang laki laki melalui perantaramu, maka itu lebih baik bagimu dari unta merah.<sup>12</sup>*

Imam Al ibnu hajar Al Aqalani Menjelaskan bahwa Kata *humra Al Naim* dalam hadis ini adalah onta yang paling baik, dan paling mahal, onta yang kemerah merahan yang diberikan nama oleh Rasulallah SAW bernama *Humra Al Naim*, maksud dari perumpamaan tersebut adalah sebaik baik manusia.

Syaikh Al Mubaroq Furi mengatakan Pengucapan frasa ( حمر ) yang paling benar adalah dengan damma pada huruf ha' dan sukun pada huruf mim (حُمْر) dan bentuk jamaknya adalah (أَحْمُر). Sedangkan frasa (النعم) adalah unta yang termasuk dalam sifat idhafah terhadap mawsuf. Pernyataan semacam ini untuk menyemangati orang lain menurut orang Arab. Ini karena ( النعم ) adalah harta yang paling berharga bagi mereka. Jadi, kinayah (singgungan) di sini berarti seolah-olah itu adalah yang terbaik di dunia karena apa yang kita simpan untuk akhirat adalah sesuatu yang permanen.<sup>13</sup>

Dalam Riwayat Imam Tabroni: خَيْرٌ لَهُ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ  
sedangkan dalam dalam takhrij hadis *al Ihya lil Iraqi*

<sup>12</sup>Hadis ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dengan No Hadis 4210 dan Shoeh muslim pada hadis nomor 2406

<sup>13</sup>Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Sahih al-Tirmizi oleh al-Mubarakfuri, 2/439

disebutkan *خير لك من الدنيا وما فيها*, maksudnya adalah orang yang berdakwah itu lebih baik dari dunia dan isinya. dan berdakwah adalah suatu kegiatan yang sangat mulia dan sangat dibutuhkan, karena tanpa dakwa orang tidak akan mengenal islam, tidak mengenal bagaimana shalat dan beribadah lainnya, sehingga Sebagian ulama dari hadis ini mengatakan bahwa dakwa hukumnya adalah *Fardu Ain*.

Oleh karena itu, berdakwah sampai orang lain berubah ke arah yang lebih baik karena memperoleh hidayah dari Allah dan itu disebabkan oleh orang yang berdakwah, pahalanya sangat besar. Sungguh apa yang difirmankan oleh Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Dan siapakah yang lebih baik ucapannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang Islam." Surat Fussilat (33)*

Ibnu Katsir menyatakan itu berarti orang yang menyerukan tauhid kepada Allah dan menaati-Nya baik melalui kata-kata, tindakan, dan situasinya. Begitu pula bagi orang-orang yang beramal shaleh sampai dia menjadikan Islam sebagai agama dan mazhabnya. Ibnu Katsir juga berkata: Ayat ini umumnya ditujukan kepada orang-orang yang menyeru kepada kebaikan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Mukhtasar Ibn Kathir, 3/264)

الحديث السادس

**HADIS KE-6**  
**BALASAN BAGI PARA PENDAKWAH**

عن أبي مسعود الأنصاري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

*Arinya: Dari Abi Mas'ud Al Ansori Berkata: Rasulallah SAW Bersabda: "Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya"<sup>15</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang betapa mulianya melaksanakan dakwah, melaksanakan kegiatan mengajak seseorang untuk melaksanakan kebaikan. sebagaimana imam Nawawi menjelaskan bahwa Hadis ini menunjukkan tentang keutamaan mengajak kepada kebaikan, mengingatkan kebaikan dan menolong orang yang mengerjakan kebaikan. Hadis ini juga menunjukkan keutamaan mengajarkan ilmu agama dan cara-cara beribadah, terutama bagi orang yang akan mengamalkan suatu ibadah.<sup>16</sup>

Sedangkan Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwasanya berdakwah dengan menunjukkan kebaikan pada orang lain akan mendapatkan pahala yang sama sebagaimana yang didapatkan oleh orang yang ia tunjukkan pada kebaikan tersebut, begitu juga ia akan mendapatkan kelipatan pahala seperti yang didapatkan Ketika orang tersebut mengerjakan kebaikan tersebut. Alasannya karena pahala yang diberikan kepada seseorang bisa diberikan oleh Alloh kepada sapa saja yang dia kehendaki dan dengan cara apapun apalagi jika

---

<sup>15</sup>Hadist ini di riwayatkan oleh imam muslim dalam kitabnya shoheh muslim dengan nomer hadis 1893,

<sup>16</sup>Syarah Nawawi Ala Muslim, Juz : 13 Hal : 39

dikerjakan dengan niat yang tulus. Beliau menambahkan bahwa hal ini berlaku bagi setiap amal perbuatan yang menyerupai hal di atas, seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi yang lain ;

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

*“Barangsiapa memberi buka orang puasa, maka dia mendapatkan pahala seperti orang puasa, tidak dikurangi sedikitpun pahala orang yang puasa.” (Sunan Tirmidzi, No.807).<sup>17</sup>*

Sedangkan maksud dari kata “khoir” (kebaikan) dalam hadis tersebut mencakup segala macam kebaikan, baik itu kebaikan yang berkenaan dengan urusan-urusan duna maupun kebaikan yang berkaitan dengan urusan-urusan akhirat sebagaimana dijelaskan oleh Syekh As-Shon’ani.<sup>18</sup>

Pada hadis ini juga menjelaskan juga tentang keutamaan saling tolong menolong dalam kebaikan atau ketaatan kepada Allah SWT, karena orang yang berdakwah atau mengajak kepada kebaikan dan mengajak kepada jalan Allah adalah orang yang menjadi sebab bagi orang yang melakukan kebaikan, sehingga Imam Muslim menaruh Hadis ini pada Bab Jihad, seakan akan beliau ingin menjelaskan bahwa berdakwah itu adalah merupakan Jihad Fisabilillah.

---

<sup>17</sup> Syarah As-Suyuthi Ala Muslim, Juz : 4 Hal : 490

<sup>18</sup> Subulus Salam Syarah Bulughul Marom, Juz : 2 Hal : 639

الحديث السابع

HADIS KE-7

WAJAH BERCAHAYA BAGI PENDAKWAH

عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم : نصرَّ الله امرأً سمع مقالتي فوعاها وحفظها وبلغها، فربَّ حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ثلاث لا يغلُّ عليهنَّ قلبُ مسلم: إخلاصُ العملِ لله، ومناصحةُ أئمةِ المسلمين، ولزومُ جماعتهم؛ فإنَّ الدَّعوة تُحيط من ورائهم.

*Artinya: dari Abdullah Bin Mas'ud RA<sup>19</sup>, daripada Nabi SAW bersabda: sesungguhnya allah akan memperindah (seri wajah) seseorang yang mendengar perkataanku, lalu dia memahaminya, menghafalnya dan me-nyampaiannya (kepada orang lain).*

Barangkali orang yang memahaminya (hadis tersebut) akan menyampaikan kepada orang lain yang lebih faqih (faham) dari padanya. Tiga perkara yang tidak mengkhianati (membersihkan dan meluruskan) hati seorang muslim : 1) mengikhlaskan amalan karena Allah, 2) saling memberi nasehat terhadap para pemimpin kaum muslim, 3) berpegang teguh terhadap jamaah mereka, sesungguhnya doa mereka meliputi (memelihara mereka) dari belakang mereka.<sup>20</sup>

Hadis ini merupakan dalil kewajiban berdakwah bagi setiap muslim, sebagaimana dalam kitab *Isyad Ila Qati'*, Imam Haramain Al-juaini mengatakan, sesungguhnya perintah amar

<sup>19</sup>Abdullah bin Mas'ud adalah Sahabat rasulallah SAW yang merupakan sahabat ke 6 masuk islam setelah Rasulallah SAW, beliau Lahir pada tahun 596 dan wafat pada tahun 653 M

<sup>20</sup>Hadis ini diriwayatkan dalam kitab imam ahmad pada hadis ke 4157, kitab Tirmizi di hadis ke 2657 dan derajat hadis tersebut adalah Hasan Shoheh.

makruf nahi mungkar itu adalah satu kewajiban secara ijma'. begitu juga yang di ungkapkan oleh Al Ustaz Mustafa Masyhur bahwa berdakwah adalah suatu kewajiban bagi orang yang sudah beriman kepada Allah, menyampaikan atas apa yang di Imani.

Dalam hadis ini juga, menjelaskan tentang kelebihan orang yang menjalankan dakwah, mengajak seseorang ke jalan Allah atau melaksanakan kebaikan, bahwa Allah akan memberikan cahaya baginya orang-orang yang berada di jalan Allah dalam menyampaikan perintah dan larangan Allah atau menyampaikan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. dan Ibnu Qayyim berpendapat bahwa hadis tersebut merupakan dalil dan fadilah menegajarkan dan mendengarkan suatu ilmu, sebagaimana dalam Kitab Miftah dar Sa'ad mengungkapkan, andaikan sikranya tidak ada hadis lain yang menceritakan tentang kelebihan mempelajari dan menyampaikan ilmu ini, maka hadis ini sudah cukup menjelaskan tentang kemuliaan menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu.

Dalam penggalan terakhir Rasulullah SAW menyampaikan bahwa 3 hal yang membersihkan hati, yaitu ikhlas, saling memperingati antara satu dengan yang lain, dan berpegang teguh pada jamaah, di dalam penggalan hadis ini, Rasulullah SAW sangat memperhatikan pentingnya kebersihan jiwa atau hati dalam berdakwah, dakwah yang baik itu Ketika dimulai dengan hati yang bersih dan memiliki rasa kepedulian sesama untuk sama-sama berada di jalan Allah. Ikhlas niat merupakan kunci dalam segala aktivitas.



الحديث الثامن

**HADIS KE-8**

**MENUNTUT ILMU SEPERTI BERJALAN MENUJU SYURGA**

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*Artinya: Dari Abi Hurairah Rasulullah SAW Bersabda: "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka akan Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."<sup>21</sup>*

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah akan memudahkan bagi orang yang menuntut ilmu untuk masuk syurga. orang yang mendengarkan dakwah atau mad'u, dan orang yang berdakwah atau da'i, kedua kategori tersebut masuk pada kategori dalam kalimat مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا, sehingga seorang da'I yang memberikan ilmu atau menyampaikan ilmu dan yang menerima ilmu akan dimudahkan baginya menuju syurga. sehingga hadis ini menjadi dalil keutamaan seorang Mad'u untuk mencari tempat tempat dakwah untuk mendengarkan dan menuntut ilmu.

Makna Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga, ada empat makna sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab Al-Hambali:

Dengan menempuh jalan mencari ilmu, Allah akan memudahkannya masuk surga.

Menuntut ilmu adalah sebab seseorang mendapatkan hidayah. Hidayah inilah yang mengantarkan seseorang pada surga.

---

<sup>21</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shoheh Muslim No 2699, dan Ibnu Majah No 219 Bab fadilah ulama' dan menuntut ilmu

Menuntut suatu ilmu akan mengantarkan pada ilmu lainnya yang dengan ilmu tersebut akan mengantarkan pada surga.

Sebagaimana kata sebagian ulama kala suatu ilmu diamalkan:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أُورِثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Siapa yang mengamalkan suatu ilmu yang telah ia ilmui, maka Allah akan mewarisinya ilmu yang tidak ia ketahui."*

Sebagaimana kata ulama lainnya:

ثَوَابُ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا

*Artinya: "Balasan dari kebaikan adalah kebaikan selanjutnya."*

Begitu juga dalam ayat disebutkan,

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

*Artinya: "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." (QS. Maryam:76)*

Juga pada firman Allah,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

*Artinya: "Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya." (QS. Muhammad: 17)*

Dengan ilmu, Allah akan memudahkan jalan yang nyata menuju surga yaitu saat melewati shirath (sesuatu yang terbentang di atas neraka menuju surga).

## **ARBA'IN HADIS**

Perspektif Ontology Dakwah

Ibnu Rajab menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah jalan paling ringkas menuju surga.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2: 297-298

## الحديث التاسع

### HADIS KE-9

#### AMAL PALING BAIK ADALAH DAKWAH

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ تَبُوكَ يَخْطُبُ النَّاسَ وَهُوَ مُسْنِدٌ ظَهْرُهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَقَالَ " أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ إِنَّ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ رَجُلًا عَمِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ أَوْ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ أَوْ عَلَى قَدَمِهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلًا فَاجِرًا يَقْرَأُ كِتَابَ اللَّهِ لَا يَرْعُوِي إِلَى شَيْءٍ مِنْهُ "

*Artinya: 'Diriwayatkan bahwa Abu Sa'eed Al-Khudri berkata: "Pada tahun Tabuk, Rasulullah (ﷺ) berbicara kepada orang-orang, sambil bersandar pada tunggangannya. Dia berkata: 'Maukah aku memberitahumu tentang yang terbaik dari manusia dan seburuk-buruk manusia? Di antara manusia yang paling baik adalah orang yang beramal di jalan Allah (fisabilillah) dengan menunggang kudanya, atau di atas unta, atau dengan kedua kakinya sendiri, sampai kematian datang. kepadanya. Dan di antara manusia yang paling buruk, adalah seorang fajir yang membaca Kitab Allah tetapi dia tidak menahan diri dari melakukan sesuatu yang buruk karenanya.'"*<sup>23</sup>

Hadis ini adalah hadis menjelaskan tentang Amalan yang paling baik bagi manusia adalah orang yang mengerjakan kebaikan di jalan Allah (fi sabilillah), Fisabilillah adalah orang berjuang di jalan Allah dalam pengertian luas sesuai dengan yang ditetapkan oleh para ulama fikih. Intinya adalah melindungi dan memelihara agama serta meninggikan kalimat

<sup>23</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasa'I dan kitabnya sunan An-Nasa'I pada Kitab Jihad No 3106.

tauhid, seperti berperang, berdakwah, berusaha menerapkan hukum Islam, menolak fitnah-fitnah yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Islam, membendung arus pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam.

Dakwah pada saat ini merupakan amal yang terbaik, karena da'wah memelihara amal Islami di dalam pribadi dan masyarakat. Membangun potensi dan memelihara amal sholeh adalah amal da'wah, sehingga da'wah merupakan aktivitas dan amal yang mempunyai peranan penting di dalam menegakkan Islam. Tanpa da'wah ini maka amal sholeh tidak akan berlangsung.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah (menyeru) kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Fushilat (41): 33).*

Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah mengatakan dalam tafsirnya: Allah swt menyeru manusia: "Wahai manusia, siapakah yang lebih baik perkataannya selain orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allah, kemudian istiqamah dengan keimanan itu, berhenti pada perintah dan larangannya, dan berdakwah (mengajak) hamba-hamba Allah untuk mengatakan apa yang ia katakan dan mengerjakan apa yang ia lakukan." <sup>24</sup>.

Bagaimana tidak akan menjadi ucapan dan pekerjaan yang terbaik? Sementara dakwah adalah pekerjaan makhluk terbaik yakni para nabi dan rasul alaihimussalam.

Sayyid Quthb rahimahullah berkata dalam Fi Zhilal Al-Quran: "Sesungguhnya kalimat dakwah adalah kalimat terbaik yang diucapkan di bumi ini, ia naik ke langit di depan kalimat-

---

<sup>24</sup>Tafsir Ath-Thabari, Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Quran, 21/468

kalimat baik lainnya. Akan tetapi ia harus disertai dengan amal shalih yang membenarkannya, dan disertai penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada penonjolan diri di dalamnya. Dengan demikian jadilah dakwah ini murni untuk Allah, tidak ada kepentingan bagi seorang da'i kecuali menyampaikan. Setelah itu tidak pantas kalimat seorang da'i disikapi dengan berpaling, adab yang buruk, atau pengingkaran. Karena seorang da'i datang dan maju membawa kebaikan, sehingga ia berada dalam kedudukan yang amat tinggi..."<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Fi Zhilal Al-Quran 6/295

الحديث العاشر

HADIS KE-10

ALLAH, MALAIKAT, SERTA BUMI DAN LANGIT SEISINYA  
MENDOAKAN ORANG YANG BERDAKWAH

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ  
وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي  
عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

*Artinya: "Dari Abu Umamah Al-Bahili<sup>26</sup> ia berkata; "Dua orang disebutkan di sisi Rasulullah saw. salah seorang adalah ahli ibadah dan yang lain seorang yang berilmu, kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Keutamaan seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian, " kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."<sup>27</sup>*

Dalam hadis ini memiliki 2 kandungan yaitu; *pertama*, orang alim (berilmu) memiliki keutamaan dibandingkan dengan ahli ibadah yang tidak berilmu. *Kedua*, sesungguhnya, Allah, para Malaikat, dan penduduk langit serta bumi mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.

<sup>26</sup>Abu Umamah al-Bahili, seorang sahabat yang bernama Shudai bin Ajlan radhiallahu 'anhu. Namun kun-yahnya lebih populer dibanding nama aslinya.

<sup>27</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, pada bab *Ma Ja'a fi fadhli al-fiqhi 'ala al-'Ibadah*, nomor 2.609

Orang yang memiliki ilmu lebih utama dengan orang yang ahli ibadah namun tidak memiliki ilmu, dikarenakan orang yang memiliki ilmu dapat menghadirkan kemaslahatan bagi ummat, sedangkan orang yang ahli ibadah, segalanya hanya untuk dirinya sendiri, dan orang yang berilmu Allah angkat derajatnya sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah : 11)*

Allah Swt. juga memuji orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana tersurat dalam surat Ali Imran ayat 18, yang artinya:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
 الْحَكِيمُ

*Artinya: "Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana".*

Di dalam surat az-Zumar ayat 9 Allah berfirman:



قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: "Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*

Selanjutnya dalam surat Fathir ayat 28, yang artinya.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*Artinya: "Hanya saja yang takut kepada Allah dari sekian hamba-Nya adalah ulama,"*

Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam*, juga memuji orang yang berilmu, sebagaimana tersebut dalam beberapa hadisnya, seperti yang terdapat dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* bab *Adab al-'Ilm*, sebagai berikut:

روي عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَوْحَى اللهُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنِّي عَلِيمٌ

أَحَبُّ كُلِّ عَالِمٍ

*Artinya: "dirwayatkan dari Nabi Saw. beliau bersabda: Allah Swt memberi wahyu kepada Ibrahim as.: sesungguhnya Aku (Allah Maha) mengetahui, Aku (Allah) mencintai orang-orang yang berilmu"*

روى أبو أمامة قال: سئل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن رجلين: أحدهما عالم والآخر

عابد، فقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فضل العالم على العباد كفضلي على أدناكم رجلاً

*Artinya: "Dirwayatkan dari Abu Umamah, berkata: Rasulullah Saw. ditanya tentang 2 orang, yang satu orang alim dan yang satunya ahli ibadah. Rasulullah Saw. bersabda: keutamaan orang alim terhadap ahli ibadah seperti*

*keutamaanku terhadap orang yang paling rendah di antara kalian (sahabat)”*

Di dalam kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits bi Syarh Lubab al-hadis* karya Imam Nawawi halaman 8, terdapat hadis tentang keutamaan orang yang berilmu, yaitu:

وقال صلى الله عليه وسلم فَتَيَّةٌ وَاحِدٌ مُتَوَارِعٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ مُجْتَهِدٍ  
جَاهِلٍ وَارِعٍ

*Artinya: Nabi Saw. Bersabda: Seorang faqih (alim dalam ilmu agama), wira'i (menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan) adalah lebih berat (sulit) bagi syaitan disbanding seribu ahli ibadah yang bersungguh-sungguh, (tapi) bodoh, (meskipun) wira'i.*

وقال صلى الله عليه وسلم فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ  
الْكَوَاكِبِ

*Artinya: Nabi saw. bersabda, “Keutamaan orang yang berilmu (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang lainnya.”*

وقال النبي صلى الله عليه وسلم نَوْمُ الْعَالِمِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ

*Artinya: Nabi saw. bersabda, “Tidurnya seorang yang berilmu (yakni orang alim yang memelihara adab ilmu) lebih utama dari pada ibadahnya orang yang bodoh (yang tidak memperhatikan adabnya beribadah).”*

Beberapa perkataan para sahabat mengenai keutamaan orang yang berilmu, sebagaimana dinukil oleh KH. Hasyim

Asy'ari dalam kitabnya *Adab Ta'lim wa al-Muta'allim* halaman 20, sebagai berikut:

Mu'adz bin Jabal ra. Berkata:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ حَسَنَةٌ وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَبَدْلُهُ  
فُرْبَةٌ وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ

*Artinya: “Belajarlah ilmu, sesungguhnya mempelajari ilmu adalah suatu kebaikan, mencari ilmu adalah ibadah, mengingatnya adalah tasbih, membahas suatu ilmu adalah jihad, bersungguh-sungguh terhadap ilmu adalah pengorbanan, mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan adalah sedekah”*

Sufyan bin 'Uyainah ra. Berkata:

أَرْفَعُ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً مَنْ كَانَ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ عِبَادِهِ وَهُمْ الْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ

*Artinya: “Kedudukan tertinggi manusia di sisi Allah adalah para Nabi dan ‘Ulama (orang yang berilmu”*

Tidak hanya itu, bagi orang yang mempunyai ilmu lalu ia menyampaikan kepada orang lain, mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan Kembali kepada jalan Allah maka sesungguhnya, Allah, para Malaikat, dan penduduk langit serta bumi mendoakan orang tersebut.

Sehingga dalam hadis ini juga terdapat fadilah atau keutamaan orang yang berdakwah, mengajak kepada kebaikan, dan mengajak Kembali kejalan Allah SWT. sebagaimana pada akhir hadis tersebut Rasulullah SAW menyebutkan:

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى  
الْتَّمَلَتْ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتُ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

*Artinya:” kemudian beliau melanjutkan sabdanya: “Sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”*

الحديث الحادي عشر

**HADIS KE-II**  
**AL-QUR'AN DAN SUNNAH RASUL DASAR UTAMA**  
**BERDAKWAH**

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: تَرَكْتُ فِيكُمْ  
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ.

*Artinya: Dari Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabinya”.*<sup>28</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa Al Qur'an dan Sunnah Rasulallah SAW menjadi pegangan utama Ummat islam, sehingga Al Qur'an dan hadis Rasulallah SAW menjadi dasar utama dalam Dakwah.

Kedudukan Al-Qur'an merupakan sumber pokok dari ajaran islam, hal itu tergambar dalam surat Al Baqarah Ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*

Ayat di atas, menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran yang tidak diragukan lagi, menurut Muhammad Syaltut AL Qur'an dapat di kelompokkan menjadi tiga pokok petunjuk:

---

<sup>28</sup>hadis ini diriwayatkan oleh Imam malik dalam kitabnya Muwatto' Imam Malik No 1395.

Petunjuk mengenai aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh umat manusia dan terkandung dalam keimanan dan ke Esa-an Tuhan, serta kepercayaan mengenai adanya hari akhir.

Petunjuk jalan mengenai akhlaq yang murni dengan menerangkan berbagai norma-norma keagamaan dan kesusilaan yang baik di ikuti oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Dasar-dasar hukum yang harus di ikuti dalam hubungan manusia dengan Allah swt serta sesama manusia merupakan jalan petunjuk mengenai syariat dan hukum Islam.<sup>29</sup>

Berdasarkan Pendapat di atas menerangkan bahwa Al-Qur'an itu merupakan sumber atau dasar ajaran Islam yang terlengkap mencakup akidah, syariat dan akhlak.

Sedangkan As-Sunnah merupakan segala bentuk sesuatu yang dinukilkan oleh nabi Muhammad saw.<sup>30</sup> Sunnah yaitu setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw yang dicontohkan oleh para sahabat dan umatnya melalui sifat, sikap, dan akhlaknya yang berkaitan dengan sebagaimana, Allah swt berfirman di dalam Qs. Al-Ahzab/33: 45, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Artinya: Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.*

Ayat ini mengandung makna tujuan dari kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai saksi, penyeru ke jalan yang benar, pemberi kabar, dan lentera bagi kehidupan umatnya.

---

<sup>29</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 15-16.

<sup>30</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 38.

Secara esensi Allah swt. telah mengutus nabi Muhammad saw. untuk menyucikan serta mengangkat derajat manusia.

Dakwah merupakan induk dari penyebaran agama islam, maka dakwah harus bercermin pada al-Qur'an juga harus memegang teguh oleh teladan Rasulullah saw, ketika dalam dakwah Islam mampu mengakomodir dan menyerap larangan dan perintah yang disampaikan oleh Rasulullah, maka dapat jelas tujuan dan arah yang dicapai.<sup>21</sup>

Ketika merujuk pada sumber utama ajaran Islam, maka ditemukan pernyataan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan *uswah hasanah* yang paling utama bagi ummatnya. Sebagaimana dinyatakan di dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا .

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Terlihat sebagaimana di atas setelah *al-Quran* posisi *al-Hadis* merupakan dasar atau sumber ajaran Islam.

الحديث الثاني عشر

HADIS KE-12

AKHLAK RASULALLAH ADALAH AL-QUR'AN

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِيَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ } قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَتَّلَ قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ } فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ

*Artinya: Dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir, dia berkata; saya mendatangi Aisyah seraya berkata; "Wahai Ummul Mukminin! Kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam!" (Aisyah) Berkata; "Akhlak beliau adalah Al Quran, bukankah engkau telah membaca Al Quran pada firman Allah Azzawajalla, Wa Innaka Laala Khuluqin Azhim (Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung.)." Saya (Sa'ad bin Hisyam bin Amir) Berkata; "Sungguh saya ingin membujang." (Aisyah) Berkata; "Jangan kamu lakukan, sungguh pada diri Rasulullah telah ada suri tauladan yang baik. Dan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam juga menikah dan mempunyai anak."<sup>31</sup>*

Dalam hadis ini, dikisahkan oleh sayyidah 'aisyah tentang keperibadian Rasulullah SAW. bahwa sayyidatuna 'aisyah

<sup>31</sup>Hadis tersebut di riwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya Musnad Imam Ahmad dengan No Hadis 23460.



memberikan perumpamaan kesempurnaan Akhlak dan keperibadian Rasulullah SAW adalah seperti Al Qur'an.

Ini berarti kehidupan Rasulullah merupakan manifestasi riil Al Qur'an. Maka tidak berlebihan jika dikatakan – sebagaimana judul di atas-, bahwa akhlak beliau adalah, Al Quran berjalan'.

Ketika Al Qur'an berbicara masalah iman, Rasulullah selalu berada di garda depan. Sebelum mengajak manusia beriman, beliau terlebih dahulu yang memancarkan iman di dalam hatinya. Walau mendapat rintangan dan halangan besar dari sanak familinya, beliau tak pernah mundur dan gentar. Keimanan pada Tuhan, begitu memenuhi ruang hatinya.

Ketika Al Qur'an berbicara mengenai shalat, Rasulullah berada pada puncak keteladanan. Shalat yang dikatakan Al Qur'an sebagai pencegah dari perbuatan keji dan munkar. Shalat yang mempunyai efek sosial. Maka tidak mengherankan jika setiap kali mendapatkan masalah serius, beliau berkata pada Bilal: *"Yaa Bilal, arihna bi shalaah"* – Wahai Bilal istirahatkan kita dengan shalat" (HR Abu Daud).

Begitu juga puasa, zakat dan haji. Beliau selalu menjadi panutan utama. Suatu ketika ada beberapa orang yang ingin mengetahui langsung bagaimana ibadah Rasulullah. Ketika mengetahuinya, mereka berkomitmen untuk: shalat malam, puasa, tidak tidur, bahkan tidak beristri selamanya, karena merasa amalnya masih sedikit.

Melihat penyikapan yang salah tersebut, beliau langsung menegur mereka. Pada intinya, beribadah tidak boleh melampaui batas. Harus diukur dengan ukuran syar'i yang jelas. Bukan dengan menggunakan ukuran hawa nafsu. Al Qur'an menggunakan kosa kata: *wasath, qawāma, 'awānun baina dzālik*, dan tidak *isrāf*, semua ada ukurannya.

Kemudian Sayyidatuna 'aisyah mempertegas ungkapannya dengan memberikan dalil dalam Al-qur'an tentang kemuliaan AKhlak Rasulullah SAW:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung.*" (QS Al-Qalam [68]: 4).

Kata "di atas" menurut ulama ahli tafsir Muhammad Quraish Shihab (2000) mempunyai makna yang sangat dalam, melebihi kata lain, misalnya, pada tahap atau dalam keadaan akhlak mulia.

Beliau adalah manusia seperti manusia yang lain dalam naluri, fungsi fisik, dan kebutuhannya, tetapi bukan dalam sifat-sifat dan keagungannya, karena beliau mendapat bimbingan Tuhan dan kedudukan istimewa di sisi-Nya, sedang yang lain tidak demikian. Seperti halnya permata adalah jenis batu yang sama jenisnya dengan batu yang di jalan, tetapi ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh batu-batu lain. Dalam bahasa tafsir Al-Qur'an, "Yang sama dengan manusia lain adalah basyariyah bukan pada insaniyah. Atas dasar sifat-sifat yang agung dan menyeluruh itu, Allah menjadikan beliau sebagai teladan yang baik sekaligus sebagai syahid (pembawa berita gembira dan pemberi peringatan), sebagaimana dalam lanjutan penjelasan Sayyidatun 'Aisyah diatas:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul teladan yang baik bagi yang mengharapkan (ridha) Allah dan ganjaran di hari kemudian dan dia banyak menyebut Allah."* (QS Al-Ahzab 21).

Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia.

## ARBA'IN HADIS

Perspektif Ontology Dakwah

Dalam konteks ini, Abbas Al-Aqqad, seorang pakar Muslim kontemporer menguraikan bahwa manusia dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe: seniman, pemikir, pekerti, dan yang tekun beribadah. Sejarah hidup Nabi Muhammad membuktikan bahwa beliau menghimpun dan mencapai puncak keempat macam manusia tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Sumber:<https://islam.nu.or.id/post/read/120350/keterangan-lengkap-tentang-akhlak-rasulullah-dalam-al-qur-an>

## الحديث الثالث عشر

### HADIS KE-13

#### BERDAKWAH DENGAN AKHLAK YANG BAIK

عن أبي ذر جندب بن جنادة وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله تعالى عنهما  
عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال: **إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ  
الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ**

*Artinya: Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal rodhiallohu 'anhu<sup>33</sup>, bahwa Rosululloh sholallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada, ikutilah setiap kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah masyarakat dengan akhlak yang baik. (H.R. At-Tirmidzi).<sup>34</sup>*

Hadist ini menjelaskan bahwa manusia diperintah untuk berdakwah dengan mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan serta mengajarkan kepada saudara yang lain dengan akhlak yang mulia. sebagaimana Islam sangat menggalakkan terjadinya hubungan sosial antar sesama manusia berdasarkan pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. Hal itu akan berdampak positif terhadap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, banyak sekali nash-nash al-Qur'an maupun hadis

---

<sup>33</sup>Jundub bin Janada bin Sufyan bin Obaid bin Haram, dari Bani Ghaffar, merupakan golongan pertama masuk islam, sahabat Muhammad SAW. Dia adalah yang kelima dari lima dalam Islam, kemudian dia kembali ke negara kaumnya dan tinggal di sana atas perintah Nabi. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan 281 hadits darinya.

<sup>34</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan No Hadis 177, Imam at-Tirmidzi (no. 1987), Imam ad-Darimi (II/323), dan Imam al-Hâkim (I/54) dan derajat hadis ini adalah hasan.

yang menganjurkan agar berinteraksi melalui akhlak seperti ini. Allah Ta'ala berfirman,

حُذِرِ الْعَمُوْ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

*“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.s.,al-a’râf:199)*

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ لِإِذْفَعِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ  
وَلِيٌّ حَمِيمٌ

*“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”(Q.S.,Fushshilat:34)*

Sedangkan Makna takwalloh (takwa kepada Alloh) dalam hadis tersebut adalah membuat perisai antara dirinya dengan azab dan murka Alloh, baik di dunia ataupun di akhirat. Dan perisai yang paling asasi adalah menegakkan tauhidulloh. Perintah untuk bertakwa ditujukan kepada 3 sasaran, yaitu: 1). Ditujukan kepada seluruh manusia, maka takwa di sini maknanya adalah menunaikan tauhid dan membersihkan dari syirik. 2). Ditujukan kepada kaum mukminin, maka takwa di sini maknanya adalah melaksanakan ketaatan kepada Alloh berdasarkan petunjuk Alloh dan meninggalkan kemaksiatan kepada Alloh berdasarkan petunjuk Alloh. 3). Ditujukan kepada seseorang yang sudah bertakwa, maka perintah takwa di sini maknanya adalah perintah untuk melestarikan ketakwaannya. Ruang lingkup Takwalloh meliputi seluruh tempat dan waktu, artinya di manapun dan kapan pun berada serta dalam kondisi apapun terkena kewajiban takwalloh.

Dengan demikian, sifat takwalloh berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu dan keadaannya. Kebajikan Menghapus Keburukan Kebajikan adalah sesuatu yang mendatangkan pahala, dan keburukan adalah sesuatu yang mendatangkan dosa atau siksa. Kebajikan yang dapat menghapus keburukan ada 2 tingkatan, yaitu:

Melakukan kebajikan dengan niat untuk menghapus keburukan. Jika melakukan kebajikan dengan niat menghapus keburukan maka sudah terkandung di dalamnya penyesalan dan taubat atas kejelekannya.

Melakukan kebajikan tanpa adanya niat menghapus keburukan. Kebajikan seperti ini secara umum akan menghapus kejelekannya sesuai dengan kadarnya masing-masing. Derajat yang ke-2 ini lebih rendah dibanding derajat yang pertama.

Husnul Khuluq adalah banyak berderma, tidak menyakiti dan berwajah ceria. Inilah tafsir Husnul Khuluq kepada sesama manusia. Seseorang mendapatkan Husnul Khuluq secara thobi'í atau hasil usaha. Seseorang yang melakukan Husnul Khuluq sebagai hasil dari jerih payahnya lebih besar pahalanya dibanding dengan yang melakukan karena sudah tabiatnya. Karena kaidah menyatakan, "Jika sesuatu diwajibkan oleh syariat maka yang lebih mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaannya lebih besar pahalanya. Berbeda dengan apabila sesuatu itu disunahkan, maka tidak secara otomatis yang lebih mendapatkan kesulitan lebih besar pahalanya."

Ada 4 fawaid yang dapat diambil dari hadist tersebut.

Hadist tersebut menjelaskan tentang perintah bertakwa kepada ALLAH SWT, dan merupakan wasiat kepada seluruh makhluk.

Perintah untuk mengajak kebaikan dan menjauhi larangan.

Kebaikan mejauhkan diri dari keburukan.

## **ARBA'IN HADIS**

Perspektif Ontology Dakwah

Mendorong dan menjaga Akhlak yang baik karena akhlak merupakan timbangan yang paling berat bagi hamba hamba yang beriman di hari kiamat.

## الحديث الرابع عشر

### HADIS KE-14

#### DAKWAH DENGAN LEMAH LEMBUT

عَنْ عَائِشَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . قَالَتْ اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ . فَقُلْتُ بَلْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ . فَقَالَ " يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ " . قُلْتُ أَوْ لَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ " قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ " .

*Artinya: Dikisahkan oleh `Aisyah: Sekelompok orang Yahudi meminta izin untuk mengunjungi Nabi (dan ketika mereka diterima) mereka berkata, "As-Samu 'Alaika (Matilah kamu)." Aku berkata (kepada mereka), "Tetapi kematian dan laknat Allah atasmu!" Nabi berkata, "O `Aisha! Allah itu baik dan lunak dan suka bahwa seseorang harus baik dan lunak dalam segala hal." Saya berkata, "Apakah Anda tidak mendengar apa yang mereka katakan?" Dia berkata, "Aku berkata (kepada mereka), 'Wa 'Alaikum (dan atasmu)<sup>35</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang akhlak mulia dalam Islam, bagaimana silam mengajarkan berhubungan sesama manusia, dan menasihati untuk bersikap lemah lembut kepada orang yang tidak beriman, untuk memaafkan, menutup mata terhadap orang yang jahil, dan untuk melembutkan hatinya, selama tidak ada keperluan atau kepentingan. karena allah SWT tidak menyukai pertengkaran dan keburukan, sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

أم المؤمنين - رضي الله عنها - : ( بأن الله سبحانه لا يحب الفاحش المتفحش)  
*Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai yang keji dan orang yang berkata Keji/kotor.*

<sup>35</sup>Hadis ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab Kebijakan Rasulullah SAW dalam berMuamalah di Nomor hadis 6415



Namun sesungguhnya Allah SWT mencintai Kelembutan sehingga Kelembutan dan kesabaran dijadikan sebagai manhaj dalam berdakwah. Ucapannya lembut, sikapnya lembut, dan perilakunya dalam semua aktivitas dakwahnya adalah kelembutan, kecuali sikap yang membutuhkan ketegasan, seperti dalam menegakkan hudud dan berperang melawan kufar penyerang.

Kelembutan merupakan akhlak yang mampu mendekatkan manusia kepada Islam. Allah menjelaskan,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS Ali Imran 159)*

Dapat diambil pesan pesan dalam hadis tersebut sebagai berikut:

Allah maha lembut dan mencintai kelembutan dalam perkataan dan perbuatan

Kebijaksanaan Rasulullah ﷺ saat berinteraksi dengan kaum Yahudi.

Kaum Yahudi sengaja memelesetkan ungkapan salam muslim (assalamualaikum) dan mengutarakan assaam alaika, yang berarti semoga kematian menimpa dirimu.

Anjuran bagi umat muslim, jika ahli kitab mengutarakan salam, jawablah dengan waalaikum, yang berarti untukmu juga, karena bisa jadi mereka tidak mengatakan assalamualaikum yang bermakna baik, namun mengatakan assaam alaikum, yang berarti mendoakan kematian. sebagaimana Imam Nawawi Berpendapat, bahwa boleh menjawab salamnya ahlul Kitab dengan mengatakan *وعليكم* saja atau tanpa wawu yaitu *عليكم*.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Fathul Bari. Jilid 11 hlm 55

الحديث الخامس عشر

HADIS KE-15  
TINGKATAN DALAM DAKWAH

عن أبي سعيد الخدري -رضي الله عنه- قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

*Artinya : Dari Abi Said Al Khudari R.A<sup>37</sup> mendengar Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”<sup>38</sup>*

Hadis di atas menunjukkan kewajiban mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan. Peningkaran terhadap kemungkaran hukumnya wajib, karena orang yang hatinya tidak mengingkari kemungkaran, menunjukkan iman telah hilang dari hatinya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Abu Sa'id al-Khudri (أبو سعيد الخدري) adalah Sahabat Nabi Muhammad dari golongan Ansar. Ia mengajukan diri untuk berperang dalam Pertempuran Uhud pada 625 di mana ayahnya Malik ibn Sinan tewas, ia ikut dalam berbagai pertempuran selanjutnya. Walaupun ia pernah pergi ke Suriah untuk menemui Muawiyah bin Abu Sufyan, ia tetap penduduk Madinah. Pada Pertempuran Harrah tahun 64/683, ia ikut berperang untuk mempertahankan Madinah dari serbuan tentara Bani Umayyah. Ia disebutkan meninggal pada tahun 63/682, 64/683, 65/684, atau 74/693. [1] Abu Sa'id salah satu perawi hadis yang paling banyak digunakan oleh umat Muslim. Jumlah hadis yang diriwayatkan melaluinya berjumlah 1170 hadis, hal ini membuatnya termasuk dalam tujuh orang paling produktif dalam meriwayatkan hadis.

<sup>38</sup>Hadist tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Soheh Muslim dengan Nomer Hadis 49, dan imam abu Dawud dengan No Hadist 1140, Imam Nasa'i no hadist 111 dan Ibnu Majah dengan No Hadist 1275.

<sup>39</sup>Jami'ul ulum wl hikam (II/245)

Sebagaimana Allâh Subhanahu wa Ta'ala berfirman,  
وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma'rûf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* [Ali 'Imrân/3:104]

Dalam tafsir ayat ini, al-Hâfîzh Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, "Maksud ayat ini ialah hendaklah ada segolongan dari umat ini yang siap memegang peran ini (amar ma'rûf nahi munkar)..."<sup>40</sup> sedangkan Imam Ibnul 'Arabi berkata, "Ayat ini dan ayat berikutnya merupakan dalil bahwa amar ma'rûf nahi munkar itu fardhu kifâyah..."<sup>41</sup>

Dari hadis di atas juga dapat di pahami bahwa Rasulallah SAW membagi tingkatan Dakwah menjadi 3 tingkatan sesuai dengan kemampuan:

Pertama, dakwah Bil Yadd. Maksud *yadd* di sini adalah kekuasaan atau jabatan. Artinya seorang dai yang mempunyai kedudukan di masyarakat bahkan berpendidikan tinggi itu lebih di segani dan di hormati oleh masyarakat, sehingga nantinya dakwah akan lebih mudah dan gampang. namun dalam kondisi ini tidak semua orang mampu atau memiliki kekuasaan untuk melaksanakan dakwah dengan tangannya, atau dengan kekuasaannya.

Kedua dakwah Bil Lisan, yaitu dakwah dengan cara menyampaikan, ceramah, pidato, dan sejenisnya, untuk melarang atau mencegah orang melakukan kemungkaran, akan tetapi jangan gegabah dalam mengambil tindakan, hendaklah mengingatkan dengan ucapan yang lembut dan halus.

Ketiga dakwah Bil Qolbi, yaitu dengan hatinya. dakwah bil qalbi ini tidak kalah pentingnya bagi seorang muslim atau

---

<sup>40</sup>Tafsir Ibn katsir (II/91)

<sup>41</sup>Ahkamul Qur'an (I/292)

## **ARBA'IN HADIS**

Perspektif Ontology Dakwah

seorang dai adalah senantiasa berdoa untuk diri sendiri maupun untuk orang lain agar di berikan kemudahan dalam berdakwa dan bagi orang lain semoga senantiasa di berikan keteguhan dan petunjuk ke jalan yang lurus, dan untuk selanjutnya meninggalkan kemaksiatan dan bertaubat.

الحديث السادس عشر

HADIS KE-16

DAKWAH BAGIAN DARIPADA IMAN

عن ابن مسعود - رضي الله عنه: أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّمَا تَخْلَفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرَدَلٌ

*Artinya: Dari Ibnu Mas'ud Radiyallahu Anhu, Rasulullah SAW Bersabda: "Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah dari umat sebelumku, kecuali dari umatnya terdapat orang-orang harwariyun (para pembela dan pengikut) yang melaksanakan sunnahnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Kemudian, datang generasi setelah mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mereka mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin. Dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. sedangkan di bawah itu semua tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sarwi.<sup>42</sup>*

Hadis ini menunjukkan bahwa berdakwah dengan amar ma'rûf nahi munkar merupakan termasuk bagian dari pada iman. karena setiap orang yang berdakwah maka dia seolah olah juga sedang berdakwah pada dirinya sendiri, sehingga

---

<sup>42</sup>Hadist ini di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitabnya Soheh Muslim dalam kitab Iman dengan nomer hadis 50

Sabda Rasulullah SAW tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang sanggup mengerjakan salah satu bagian dari iman itu lebih baik daripada orang yang meninggalkannya dan tidak sanggup mengerjakannya.

Mengingkari kemungkaran dengan tangan dan lisan, baik yang hukumnya fardhu 'ain atau fardhu kifayah adalah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Adapun mengingkari kemungkaran dengan hati adalah fardhu 'ain yang tidak bisa gugur bagaimana pun keadaannya. Hati yang tidak mengetahui perbuatan ma'rûf dan tidak mengingkari kemungkaran adalah hati yang kosong dan hampa dari iman. Ibnu Mas'ûd Radhiyallahu anhu mendengar orang berkata, "Binasalah orang yang tidak menyuruh kepada kebaikan dan tidak melarang dari kemungkaran," kemudian Ibnu Mas'ûd Radhiyallahu anhu berkata :

هَلَكَ مَنْ لَمْ يَعْرِفْ قَلْبُهُ الْمَعْرُوفَ وَتُنَكَّرَ قَلْبُهُ الْمُنْكَرَ

*Artinya: Binasalah orang yang hatinya tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.*<sup>43</sup>

Maksud Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu ialah bahwa mengetahui perbuatan ma'rûf dan kemungkaran dengan hati itu adalah kewajiban yang tidak gugur dari siapa pun. Adapun dengan tangan dan lisan sesuai dengan kemampuan. Dan ridha terhadap kemungkaran adalah dosa dan kesalahan yang paling jelek. Tanggung jawab seorang hamba tidak hilang dengan mengingkari kemungkaran dengan hati sampai ia benar-benar tidak mampu mengingkari kemungkaran dengan tangan dan lisan dengan sebab bahaya yang mengancam badan atau harta serta ia tidak mempunyai kemampuan menanggung bahaya tersebut.

---

<sup>43</sup>Atsar shahih: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Kabiir (IX/no. 8564) dan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (no. 38577). Imam al-Haitsami

Faedah mengingkari kemungkaran dengan hati itu sangat sedikit, sedangkan faedah mengingkari kemungkaran dengan tangan dan lisan itu sangat banyak. Dari hadis diatas juga dapat diambil beberapa faedah atau *farwa'id* diantaranya:

Menasehati dan melarang para pelanggar hukum dalam perkataan dan perbuatannya.

Kegagalan hati untuk menyangkal kejahatan adalah bukti hilangnya iman darinya. sebagaimana Ibnu Masoud - ra berkata: Dia yang tidak tahu di dalam hatinya yang baik dan yang jahat binasa.

Allah SWT memudahkan para nabi untuk membawa pesan mereka setelah mereka.

Siapa pun yang ingin menjadi ummat yang berhasil maka ia harus mengikuti sunnah Rasulullah

Sebaik-baik orang setelah para nabi adalah para sahabat mereka, kemudian orang-orang mengikuti jejak jejak Rasulullah SAW dan para sahabatnya, yaitu Berdakwah.



الحديث السابع عشر

**HADIS KE-17**  
**MUSLIM SEJATI**

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ)).

*Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma dari Nabi SAW, sabdanya: "Muslim ialah orang yang semua orang Islam selamat dari kejahatan lidah -ucapan -dan kejahatan tangannya-perbuatannya. Muhajir ialah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah padanya."<sup>44</sup>*

Dalam hadis ini (hadis Abdullah bin 'Amr), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ingin menggambarkan kepada kita tentang hal ideal yang seharusnya menjadi ciri dasar seorang yang beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasul Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Perlu diketahui bahwa kata islam meski mengandung makna berbeda dengan kata iman, namun bila kedua kata itu disebutkan secara tersendiri dalam sebuah kalimat atau pernyataan; maka keduanya adalah kata yang bersinonim. Olehnya maka sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

---

<sup>44</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Imam Nasa'I dalam kitab sunan Nasa'I pada bab Iman dengan No hadis 4999.

*Artinya: “Orang muslim itu adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”. Kiranya dapat ditafsirkan dengan*

المُؤْمِنُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*Artinya: “Orang beriman itu adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”*

Maka dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari penyebutan “muslim” dalam hadis ini adalah muslim Sempurna/sejati (mukmin); selain membawa dasar keimanan kepada Allah, pun hadir dalam lingkungannya dengan implementasi keimanan itu secara faktual.

Sebaik-baik teladan bagi seorang muslim adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka jika seorang mendambakan hidup sebagai seorang muslim yang sempurna, hendaknya ia jadikan sosok Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai panutannya. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh telah ada suri tauladan baik pada diri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bagi mereka yang menginginkan perjumpaan dengan Allah dan menginginkan kebaikan di hari akhirat, serta senantiasa mengingat Allah.”*

Bagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengaktualkan dirinya dalam keseharian ? Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tidaklah Kami mengutusmu wahai Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”*

Demikianlah kiranya misi yang diemban oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “menjadi rahmat” bagi seluruh alam.

Olehnya, maka sangat wajar jika Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebut dalam hadis Abdullah bin ‘Amr ini, bahwa salah satu ciri mendasar yang dimiliki oleh muslim sejati adalah tidak menyakiti manusia secara umum, dan saudara semuslim secara khusus. Sebaliknya, mereka adalah sosok yang “menyenangkan”, sopan dalam bertutur dan santun dalam bertindak.

Dalam potongan kedua dari hadis Abdullah bin ‘Amr ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyinggung tentang hijrah. Secara bahasa, kata hijrah berasal dari akar kata هـ جـ ر yang mengandung beberapa arti, salah satunya adalah memutuskan. Misalnya seseorang hijrah meninggalkan kampung halamannya menuju kampung lainnya. Ini berarti ia memutuskan hubungan antara dirinya dengan kampungnya.

Jika demikian, maka hijrah sangatlah identik dengan perubahan. Sebab orang yang berpindah dari satu tempat atau satu keadaan ke tempat atau keadaan yang baru tentulah akan mengalami perubahan.

Hal inilah yang kiranya menjadi inti dari syari’at berhijrah, yaitu “Perubahan ke arah yang lebih baik.”. Mari kita cermati hijrah pertama kaum muslimin, dari Mekkah ke negeri Habasyah. Selanjutnya, hijrah ke-2, dari Mekkah ke Madinah. Adakah perpindahan mereka itu sekedar untuk mencari suasana baru dan kehidupan yang lebih mapan secara duniawi ?!. Umar radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda;

مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا  
أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*“Barangsiapa yang hijrah dalam rangka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan dinilai sebagai sebuah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (dan Allah lah yang akan membalasnya). Namun barangsiapa yang hijrah karena dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hasil dari hijrahnya adalah seperti yang diniatkannya.”*

Dari hadis ini disimpulkan bahwa hijrah dalam term Islam bukanlah semata-mata perpindahan yang bertujuan untuk mendapatkan maslahat duniawi, seperti halnya transmigrasi atau urbanisasi. Tidak demikian, tetapi hijrah yang dimaksud adalah perpindahan dari satu tempat atau keadaan ke tempat atau keadaan lain yang lebih baik dan lebih menunjang seseorang untuk lebih taat kepada Allah ta’ala.

Syari’at berpindah (hijrah) dari satu tempat (yang tidak memungkinkan seorang untuk beribadah secara baik) ke tempat lain (yang lebih memberinya keluasan untuk itu), dinyatakan lewat hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang disampaikan oleh Umar radhiyallahu ‘anhu.

Adapun syari’at hijrah dari keadaan buruk (maksiat) kepada ketaatan, hal itulah yang dinyatakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadis Abdullah bin ‘Amr,

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا هَيَّيَ اللَّهُ عَنْهُ

*“Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.”*

## **ARBA'IN HADIS**

Perspektif Ontology Dakwah

Dan kedua jenis hijrah ini bermuara pada satu tujuan yaitu menjadi muslim sempurna, yang lebih mampu mengkondisikan diri agar lebih dekat dan taat kepada Allah tabaraka wa ta'aala.

الحديث الثامن عشر

HADIS KE-18

MENCINTAI SAUDARA TANDA BERIMAN

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)

*Artinya: Dari Abu Hamzah –Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu– pembantu Rasulullah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: ”Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”<sup>45</sup>*

Dalam hadis ini rasulallah SAW menegaskan ciri ciri orang beriman, dengan Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman reperti ia mencintai dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam hadis divatas.

Namun demikian hadis dinatas tidak dapat diartikan bahwa seorang mukmin yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya berarti tidak beriman. Maksud penyataan لا

يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ pada hadis di atas "tidak sempurna keimanan seseorang" jika tidak mencintai dirinya sendiri. jadi, huruf *nafi* لا pada hadis tersebut berhubungan dengan ketidaksempurnaan.

Hadis di atas juga menggambarkan bahwa islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. persaudaraan yang datang dari hati nurani, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain. Sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi

---

<sup>45</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shoheh Bukhari Bab Iman No 6, dan shoheh Muslim.

seabadi imannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, persaudaraan yang didasarkan Lillah, sebagaimana diterangkan dalam banyak hadis tentang keutamaan orang yang saling mencintai karena Allah SWT diantaranya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلّ الله عليه وسلّم : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُقُولُ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَيْنَ الْمُتَحَابِّ بِجَلَالِي الْيَوْمَ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي . (رواه  
المسلم)

*Artinya: "Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, 'pada hari kiamat Allah SWT. Akan berfirman 'dimanakah orang yang saling terkasih sayang karena kebesaran-Ku, kini aku naungi dibawah naungan-Ku, pada saat tiada naungan, kecuali naungan-Ku."(H.R.Muslim).*

Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan ataupun kesengsaraannya juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Dalam hadis lain, Rasulullah SAW menyatakan:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا. (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: "sesungguhnya antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya."*

Masyarakat seperti itu, telah dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW. Kaum *Anshar* dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum *Muhajirin*

sebagai penderitaannya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan darah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum *Muhajirin*, bahkan ada yang menawarkan salah satu istrinya untuk dinikahkan kepada saudaranya dari Muhajirin.

Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudaranya seiman tanpa diminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingannya sendiri demi menolong saudaranya. Perbuatan baik seperti itulah yang akan mendapat pahala besar di sisi Allah SWT., yakni memberikan sesuatu yang sangat dicintainya kepada saudaranya, tanpa membedakan antara saudaranya seiman dengan dirinya sendiri.

Allah SWT. berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ. (العمران : 92)

*Artinya: "kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebijakan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Q.S. Ali Imron: 92).*

Sebaliknya, orang-orang mukmin yang egois, yang hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri, pada hakikatnya tidak memiliki keimanan yang sesungguhnya. Hal ini karena perbuatan seperti itu merupakan perbuatan orang kufur dan tidak disukai Allah SWT. Tidaklah cukup dipandang mukmin yang taat sekalipun khusyuk dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam bila ia tidak peduli terhadap nasib saudaranya seiman.

Namun demikian, dalam mencintai seorang mukmin, sebagaimana dikatakan di atas, harus didasari *Lillah*. Oleh



karena itu, harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidaklah benar, dengan alasan mencintai saudaranya seiman sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam berlaku maksiat dan dosa kepada Allah SWT. sebaiknya, dalam mencintai sesama muslim, harus mengutamakan saudara-saudara seiman yang betul-betul taat kepada Allah SWT. Rasulullah SAW. Memberikan contoh siapa saja yang harus terlebih dahulu dicintai, yakni mereka yang berilmu, orang-orang terkemuka, orang-orang yang suka berbuat kebaikan, dan lain-lain sebagaimana diceritakan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِيَلْبِنِي مِنْكُمْ أَوْلُوا الْأَحْلَامَ وَالنَّهْيَ ثُمَّ يَلُوهُمْ ثَلَاثًا وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ. ( رواه مسلم )

*Artinya: "Abdullah Ibn Mas'ud r.a., ia berkata Rasulullah SAW. bersabda: hendaknya mendekat kepadaku orang-orang dewasa dan yang pandai, ahli-ahli pikir. Kemudian berikutnya lagi. Awaslah! Janganlah berdesak-desakkan seperti orang-orang pasar." (H.R. Muslim).*

Hal itu tidak berarti diskriminatif karena islampun memerintahkan umatnya untuk mendekati orang-orang yang suka berbuat maksiat dan memberikan nasihat kepada mereka atau melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.

## الحديث التاسع عشر

### HADIS KE-19

### IMAN, ISLAM DAN IHSAN

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَنْطَلِقُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ، فَلَبِثْتُ مِائِيًا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

*Artinya: Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan*

*kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata :“Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata,”Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab,”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,”*

*Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."<sup>46</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang hakikat Iman, Islam dan Ihsan, Rasulullah SAW secara langsung mengajarkan kepada para sahabat atau pengikut Rasulullah pada saat itu, Iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam ajaran islam yang merupakan pondasi dasar dan utama dalam ajaran islam, sehingga Iman Islam dan ihsan wajib diketahui oleh setiap pemeluk agama islam.

### **Iman**

Kata *iman* berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (fi'il). ايمان - يؤمن - امن yang mengandung beberapa arti yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang.<sup>47</sup>

Dalam kamus al-Munjid disebut, *al-iman* berarti :

<sup>48</sup>“Bukan kafir, membenaran secara mutlak” نقيض الكفر, تصديق مطلقاً<sup>48</sup>

Imam al-Ghazali mengartikannya dengan : التصديق yaitu “pembenaran”. Pada Al-quran, ditemukan kata iman mengandung dua makna, yaitu Pertama : aman, mengamankan, atau memberikan ke-amanan (Q.S.106 : 4) dan kedua: mengandung makna ; yakin, percaya atau beriman (Q.S. 2 : 285)

Secara terminologi (istilah) ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan, yaitu :

Menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi :

<sup>49</sup>الايمن فهو التصديق بالقلب<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya soheh muslim No 8, sunan abi dawud No 4695, dan At Tirmizi No. 2610, Sunan Nasa'I No 4990, Ibnu Majah No 63 dan Imam Ahamd No. 367.

<sup>47</sup>*Kamus al-Munawwir*, hlm.372.

<sup>48</sup>Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirt : al-Maktabah al-Katulikiyah, T.th), hlm.16.

“Iman ialah membenaran dengan hati”.

Menurut imam Ab Hanifah.

الايمن هو الاقرار والتصديق<sup>50</sup>

“Iman ialah mengikrarkan (dengan lidah ) dan membenarkan (dengan hati)”.

Menurut Hasbi as-Shiddiqy ;

القول باللسان والتصديق بالجنان والعمل بالاركان<sup>51</sup>

“Iman ialah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh”.

Dari ketiga definisi di atas terdapat perbedaan, menurut Muhammad Amin al-Kurdi, iman cukup hanya dibenarkan (*tasdiq*) dalam hati, tanpa perlu diucapkan dengan lidah, karena memang iman letaknya di dalam hati. Apabila hati telah membenarkan, maka secara otomatis anggota badan akan melaksanakan. Sedangkan Ab Hanifah iman tidak hanya cukup dibenarkan dalam hati tetapi perlu diikrarkan dengan lidah. Mengikrarkan dengan lidah menunjukkan seseorang itu benar-benar beriman atau tidak kepada Allah. Sedangkan menurut Hasbi as-Siddiqy tidak hanya dengan membenaran dalam hati dan diikrarkan dengan lidah., tetapi juga harus diamalkan dengan anggota badan. Jadi pengikraran dan pengamalan dengan anggota badan itu sebagai bukti dalam pentauhidan yang Maha Kuasa.

Sedangkan Syekh Muhammad Abduh mengatakan *Iman* ialah keyakinan kepada Allah, kepada rasulnya dan pada hari ahir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan para rasul Tuhan.

---

<sup>49</sup>Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, (Singapore : Al-Haramain, T.th), hlm.83-84.

<sup>50</sup>Imam Ab Hanifah, *Al-Fiqh al-Akbar*, (Hedrabad : Dairah al-Ma'arif al-'Usmanyah, 1979), hlm.6.

<sup>51</sup>T.M. Hasbi as-Siddiqy, *Al-Islam I*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm.17.

Dengan melihat definisi dia atas dapat dikatakan bahwa iman itu paling tidak harus ada pembenaran dan keyakinan adanya Tuhan dengan segala ke-Esaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan serta pembenaran dan keyakinan terhadap Muhammad SAW dan risalah kerasulannya.

dalam ajaran islam ada 6 rukun Iman yang harus diyakini dan dimiliki oleh setiap penganut ajaran Islam:

Iman kepada Allah

Rukun Iman yang pertama adalah mempercayai dan mengimani Allah, untuk memenuhi syarat menjadi seorang Muslim yang utuh hal pertama yang harus dilakukan adalah percaya bahwa Allah satu dan tiada tuhan yang patut disembah selainnya

Iman kepada Malaikat Allah

Selanjutnya adalah mengimani malaikat Allah, Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang senantiasa mematuhi segala perintah Allah tanpa pernah membangkang sedikitpun. Setiap malaikat memiliki tugas yang berbeda-beda, Malaikat yang harus diimani berjumlah 10, yakni: Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atidm Malik, Ridwan

Iman kepada kitab-kitab Allah

Rukun yang ketiga adalah mengimani kitab Allah, kitab yang dimaksud disini adalah kitab suci Al-Quran. Hal ini dikarenakan Allah memberikan setiap titahnya dalam Al-Quran yang disebarakan melalui para utusannya.

Iman kepada Rasul-rasul Allah

Rasul adalah utusan Allah yang diberikan perintah untuk menyebarkan agamanya, karena hal tersebut seorang Muslim diwajibkan untuk mengimani mereka. Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa semua rasul otomatis juga seorang nabi namun tidak semua

nabi adalah rasul, ada total 25 Rasul yang wajib diimani oleh umat Muslim

Iman kepada Hari Akhir (Hari Kiamat)

Rukun kelima adalah mengimani hari akhir, sebagai seorang hamba yang taat kita juga harus mengimani datangnya hari dimana segala amal perbuatan kita selama hidup di dunia akan dipertanggung jawabkan. Hari tersebut juga kita kenal dengan hari kiamat

Iman kepada Qada dan Qadar (takdir)

Rukun iman yang terakhir adalah percaya qada dan qadar, jika diartikan secara bahasa kedua kata tersebut bermakna takdir baik dan takdir buruk. Maka dalam rukun iman keenam ini kita diwajibkan untuk percaya bahwa setiap hal yang terjadi dalam kehidupan kita tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan atas kehendak Allah SWT.

## Islam

Kata *Islam* berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata kerja : *اسلم - يسلم - اسلاما* Yang secara *etimologi* mengandung makna : *Sejahtera, tidak cacat, selamat*. Seterusnya kata *salm* dan *silm*, mengandung arti: *kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri*.<sup>52</sup> Dari kata-kata ini, dibentuk kata *salam* sebagai istilah dengan pengertian : *Sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri*. Dari uraian kata-kata itu pengertian *islam* dapat dirumuskan *taat* atau *patuh* dan *berserah diri kepada Allah*. Secara istilah kata *islam* dapat dipahami sebagai yang dikemukakan oleh beberapa pendapat :

Imam Nawawi dalam Syarh Muslim :

---

<sup>52</sup>Abd al-Hamid Yuns, *Da'irah al-Ma'arif al-Islam<sup>3</sup>yah*, (Kairo : D±r al-Sya'b, T.th) juz III, hlm.341

“Islam berarti menyerah dan patuh yang dilihat secara zahir”.

Ab A’la al-Maudud berpendapat, pengertian lain dari kata *islam* adalah *damai*. Hal ini berarti bahwa seseorang akan memperoleh kesehatan jiwa dan raga dalam arti sesungguhnya, hanya melalui patuh dan taat kepada Allah. Demikian pula suatu kehidupan yang selalu taat kepada Allah akan membawa kedamaian di dalam hati dan lebih jauh akan menghasilkan kedamaian di dalam masyarakat. Menurut Hammudah Abdalati. Kata *Islam* berasal dari akar kata Bahasa Arab *slm*, yang antara lain berarti *damai*, *suci*, *patuh*, dan *taat*. Dalam pengertian syar’i kata *islam* berarti patuh (*tunduk*) kepada kemauan Tuhan dan taat kepada Hukum-Nya. Hubungan antara pengertian asal kata dengan syar’i dari kata *islam* adalah kuat dan nyata. Hanya dengan patuh kepada kehendak Tuhan dan taat kepada hukumnya, seseorang dapat memperoleh kedamaian yang sesungguhnya dan merasa bahagia dalam kesucian yang abadi.<sup>53</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *islam* itu ialah *tunduk* dan *taat* kepada perintah Allah dan kepada larangannya. Perintah dan larangan Allah tertuang dalam ajaran *Islam*, oleh karena itu hanya orang yang tunduk dan taat kepada ajaran *islam*, yang akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup, dunia dan akhirat.

Rukun *Islam* sendiri terdiri dari 5 perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada para hambanya, berikut adalah isi dari rukun *Islam*:

---

<sup>53</sup>Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (Riyadh : National Offset Printing Prees, 1986), hlm.8



### Membaca Dua Kalimat Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah membaca

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: "Aku bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah".

### Mendirikan Salat

Rukun Islam selanjutnya adalah mendirikan salat 5 waktu, seperti yang kita ketahui bahwa salat merupakan tiang agama. Artinya kualitas keimanan kita dapat dilihat dari kualitas salat kita pula. Salat yang wajib kita lakukan terbagi menjadi 5 waktu, yakni: Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya

### Berpuasa pada Bulan Ramadhan

Selanjutnya adalah berpuasa saat bulan Ramadhan, wajib hukumnya bagi seorang Muslim yang sudah baligh untuk mendirikan puasa Ramadhan

### Menunaikan Zakat

Menunaikan zakat wajib dilakukan bagi mereka yang beragama Islam dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya: "Dan dirikanlah shalat, serta tunaikan zakat, dan rukuklah bersama dengan orang-orang yang ruku".*

Pergi Haji (Bagi yang Mampu Rukun yang terakhir adalah menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Imran ayat 97 :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

*Artinya: dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana (QS Ali Imran: 97)*

## **Ihsan**

Kata ihsan berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yaitu *احسن - يحسن - احسانا*: Perbuatan baik. ( *فعل الحسن* ). Menurut pengertian istilah ada beberapa definisi dan pengertian yang diberikan oleh ulama yaitu :

Muhammad Amin al-Kurdi, ihsan ialah selalu dalam keadaan diawasi oleh Allah dalam segala ibadah yang terkandung di dalam iman dan islam sehingga seluruh ibadah seorang hamba benar-benar ikhlas karena Allah. Menurut Imam Nawawi ihsan adalah ikhlas dalam beribadah dan seorang hamba merasa selalu diawasi oleh Tuhan dengan penuh khusuk, khuduk dan sebagainya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Muslim bi Syarh an-Nawawi, *Op.cit.*, hlm.159

الحديث العشرون

HADIS KE-20  
BENAR DAN JUJUR DALAM BERDAKWAH

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ  
إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَدِيثِ عَنِّي فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلْيَقُلْ حَقًّا أَوْ صِدْقًا وَمَنْ تَقَوْلَ عَلَيَّ مَا لَمْ  
أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Artinya: Abu Qatadah<sup>55</sup> berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar ini: "Janganlah kalian banyak-banyak membacakan hadis dariku, maka barangsiapa berkata atas namaku, hendaklah ia berkata dengan benar atau jujur. Barangsiapa berkata atas namaku dengan sesuatu yang aku tidak mengatakannya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."<sup>56</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang kewajiban menyampaikan kebenaran dan berkata jujur dalam berdakwah atau dalam melaksanakan segala aktivitas, karena Kejujuran sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam segala hal, dan harus diyakini bahwa kejujuran sangatlah penting dalam kehidupan kita. Kejujuran harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua aktivitas yang kita jalani, karena pada dasarnya ia merupakan sumber segala kebaikan.

---

<sup>55</sup>Abu Qatadah bernama Asli Al-Harits bin Rab'i beliau merupakan salah seorang sahabat nabi. Ia turut serta dalam pertempuran di Uhud dan Hudaibiyyah.

<sup>56</sup>Hadis ini di riwayatkan dari Imam Ibnu Majah, dalam bab Teguran keras untuk orang yang berdusta atas nama Rasulullah SAW, Nomer hadis 35.

Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Jujur juga bisa bermakna kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang. Sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Wajib hukumnya bagi kita untuk selalu berusaha jujur dalam hal apapun baik lisan maupun perbuatan. Sifat ini adalah dasar dan sebuah patokan sebuah kepercayaan. Jika kita sekali dapat dipercaya, orang lain akan mempercayai kita dan menilai kita seterusnya baik.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa “kejujuran itu mahal”. Kejujuran memang sangat mahal, itulah mengapa berkata jujur terkadang terasa sangat berat. Kejujuran dapat membuat orang lain tenang dan senang, walaupun kadang ada juga yang merasa sakit. Ada juga kejujuran yang membuat kita dibenci karena merasa terganggu oleh sesuatu yang salah yang sudah dilakukannya.

Pada dasarnya, tidak ada alasan bagi kita untuk berbohong, jika kita mampu meyakini arti kejujuran. Sebenarnya sangat gampang untuk berbuat jujur. Jika kita salah maka kita seharusnya mengakui kesalahan tersebut, jika sesuatu hal tertentu merugikan orang lain lebih baik kita jujur dengan apa yang sudah terjadi. Dengan demikian, setidaknya tindakan jujur akan meringankan sebuah masalah dan tidak timbul masalah baru.

Satu kebohongan akan mendorong kebohongan lainnya. Jadi, lebih baik kita berperilaku jujur karena dengan kejujuran akan membuat kita tenang dan nyaman, karena kejujuran itu dekat dengan kebenaran. Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan secara tegas kepada orang-orang

beriman agar berkata benar, seperti terjemahan Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:70 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا قَوَّامًا صَادِقِينَ (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*

Ayat tersebut jelas sekali mengatakan bahwa Allah SWT menyeru kepada orang beriman untuk bertakwa kepada Allah SWT dan berkata benar. Bertakwa artinya bersungguh-sungguh dalam menaati semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Hakikat dari takwa adalah takut kepada Allah SWT, seperti takut berbuat salah dan dosa. Seseorang yang beriman kepada Allah SWT hendaklah menyempurnakan iman dengan takwa. Orang yang bertakwa akan melandasi semua ucapan serta perbuatannya dengan kejujuran.

Kejujuran merupakan suatu pondasi yang mendasari iman seseorang, karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah SWT. Seorang muslim dan muslimah sudah seharusnya menghiasi dirinya dengan sifat jujur. Seseorang yang bersifat jujur akan mudah mendapat kepercayaan orang lain. Hal ini dikarenakan mereka akan merasa aman ketika memberi kepercayaan kepada orang jujur.

Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW menggandeng Hadis tersebut dengan balasan bagi orang yang berbohong atau berdusta atas Rasulullah SAW, menyampaikan apa yang tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW maka akan ditempatkan di api neraka. karena berdusta merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT, dan berbohong

atau berdusta merupakan tanda tanda orang yang munafik, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW.:

يَا عَلِيُّ، وَالْمُنَافِقُ ثَلَاثُ عَلَامَاتٍ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ وَلَا تَنْفَعُهُ مَوْعِظَةٌ

*Artinya: “Wahai Ali, bagi orang munafik itu ada tiga tanda, yaitu jika bicara dia bohong, jika berjanji ingkar, dan jika diberi amanat dia berkhianat dan tidak berguna bagi orang munafik nasihat (tidak ada efeknya nasihat bagi orang munafik).”*

الحديث الحادي والعشرون

**HADIS KE-21**  
**DIPERCAYA SYARAT PENDAKWAH**

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: أَنَّ أَهْلَ الْيَمَنِ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ابْعَثْ مَعَنَا رَجُلًا يُعَلِّمُنَا السُّنَّةَ وَالْإِسْلَامَ قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَقَالَ: هَذَا أَمِينٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ

*Artinya: Dari anas bin Malik Radiyallahu Anhu<sup>57</sup> berkata: sesungguhnya ahli yaman telah datang bertemu dengan rasulallah SAW. dan mereka berkata: utuskan kamu lelaki yang bisa mengajarkan kami tentang sunnah dan islam, lalu rasulallah memegang tangan abi ubaidah dan mengatakan inilah dia orang kepercayaan ummat ini.<sup>58</sup>*

Hadis ini mengisahkan tentang ahli yaman menginginkan seorang sahabat yang ahli dalam agama, untuk mengajarkan islam di Yaman, sehingga Rasulallah SAW mengutus Abi Ubaidah<sup>59</sup>, kemudian rasulallah SAW mengatakan, inilah kepercayaan ummat ini, artinya bahwa salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pendakwah adalah memiliki

---

<sup>57</sup>Anas bin Malik berasal dari suku Bani Najjar yang tinggal di Madinah dan merupakan anak dari Ummu Sulaim, Sejak kecil dia melayani keperluan Nabi Muhammad, sehingga selalu kebersamaian Rasulallah. Dengan selalu bersama Rasulallah, dia menghafal banyak hadist. Ketika nabi tiba di Madinah pada 622, ibu Anas menghadiahkannya kepada nabi sebagai pelayannya. Anas bin Malik adalah sahabat yang terakhir meninggal di Basra sedangkan sahabat yang terakhir meninggal secara umum adalah Abu Thufail.

<sup>58</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya soheh bukhari No 4382, Soheh muslim, 2419, dan dalam kitab musnad imam ahmad no 12789.

<sup>59</sup>Abi Ubaidillah bernama 'Amir bin Abdullah bin Al jarrah Al Fahri Al Qurasy, merupakan salah seorang dari 10 orang yang dijanjikan masuk Surga. merupakan sahabat Rasulallah SAW dan beliau mengikuti perang Uhud, beliau meninggal pada tahun 18 H pada saat Wabah Amwas.

kredibilitas atau kepercayaan, baik itu kepercayaan secara keilmuan dan kepercayaan dalam menyampaikan.

Kredibilitas ialah perangkat persepsi tentang kelebihan kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diakui oleh khalayak. menurut Gobbel, Menteri propaganda Jerman dalam perang dunia II menyatakan bahwa, untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. inti kredibilitas adalah persepsi yang secara sederhana dapat diartikan pandangan komunikan terhadap komunikator.

Seorang da'i atau pendakwah yang memiliki kredibel atau kepercayaan adalah seseorang yang memiliki kompetensi dibidangnya, integritas keperibadian, ketulusan jiwa, memiliki status yang cukup. karena Da'i menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan ummat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai nilai islam.

Rasulallah SAW merupakan orang yang paling kredibel atau paling orang yang dipercaya, dan merupakan kepercayaan Allah SWT. sebagaimana dijelaskan dalam surat Asy-syuaro'

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

*Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.*



الحديث الثاني والعشرون

**HADIS KE-22**

**NERAKA BAGI YANG BERDUSTA ATAS RASULULLAH**

عن عبد الله بن مسعود قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

*Artinya: Dari Abdullah ibn Mas'ud<sup>60</sup> berkata Rasulullah Bersabda : "Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."<sup>61</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang balasan bagi orang yang berbohong atas Hadis Rasulullah SAW. Berbohong merupakan akhlak yang buruk, sebagaimana Allah melarang untuk berbohong, dan berbohong merupakan jalan menuju ke api Neraka, sebagaimana hadis dijelaskan oleh Abdullah Bin Mas'ud dalam Riwayat yang lain adalah:<sup>62</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*Artinya: Dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur,*

<sup>60</sup>Abdullah bin Mas'ud عبدالله بن مسعود, lahir pada tahun 596 M dan wafat tahun 653 M, Beliau adalah sahabat Nabi Muhammad dan orang keenam yang masuk Islam setelah Nabi Muhammad mengawali dakwah di Mekah.

<sup>61</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh imam bukhari dalam kitab Janazah No 1291, Imam Muslim dalam Kitabnya Sohih Muslim bab Balasan Berbohong atas Rasul, No 4, dalam sunan Abi dawud, no. 357 dan Ibnu Majah No 13.

<sup>62</sup>Islam web, bab Kekhususan Rasulullah SAW. <https://www.islamweb.net/ar/article/216112/>

*karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.” (HR. Bukari, Muslim, Tirmidzi dan Ahmad ibn Hanbal).*

Dalam penjelasan Imam Nawawi dalam Kitab Azkar Berbohong adalah menceritakan sesuatu selain apa adanya, baik disengaja atau tidak, tetapi tidak berdosa dalam kebodohan, melainkan berdosa dalam kesengajaan. Berbohong merupakan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT, apalagi berbohong atas Rasulallah SAW itu, kebohongan yang paling berat, kejahatan yang paling buruk, dan merupakan dosa besar, dan berbohong atas Rasulallah SAW, bukan berbohong seperti berbohong kepada Orang lain, sebagaimana dalam hadis lain juga dijelaskan,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَيَّ أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Artinya: “Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta atas nama orang lain. Karena barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Ada 4 Faidah yang dapat diambil dalam hadis tersebut:

Tidak boleh berdusta atas nama Nabi

Berdosanya orang yang melakukan dusta atas Nabi dan itu bukan dosa yang ringan, bahkan itu dosa yang amat besar, karena ancamannya adalah api Neraka.

## **ARBA'IN HADIS**

Perspektif Ontology Dakwah

Berdusta atas nama Nabi lebih besar dosanya daripada berdusta atas nama selainnya

Wajib berhati-hati dalam menyampaikan hadis yang disandarkan kepada Nabi, makanya harus diteliti kebenarannya

## الحديث الثالث والعشرون

### HADIS KE-23

### BERBICARA AL QUR'AN TANPA ILMU

عن ابن عباس : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ  
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Artinya: Dari Ibnu Abbas : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda bahwa barang siapa yang berbicara tentang al Qur'an tanpa ilmu maka dia akan masuk Neraka.<sup>63</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang larangan menafsirkan atau menjelaskan Al-Qur'an tanpa dasar Ilmu Pengetahuan, Sebagian besar ulama' sepakat berdasarkan hadis tersebut haram hukmunya menafsirkan al-Qur'anul-Karim dengan sekadar akal dan tanpa dilandasi oleh ilmu. Barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan akalnya maka dia telah memaksakan sesuatu yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya dan tidak menapaki jalan yang telah diperintahkan untuknya. Jika tafsirnya tersebut ternyata kebetulan benar, maka dia tetap telah melakukan kesalahan, karena dia tidak memasuki perkara tafsir ini dari pintunya. Maka, bagaimana lagi jika tafsirnya tersebut ternyata salah dan justru bertentangan dengan syari'at?

Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu*, orang yang paling mulia dari kalangan umat ini setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berkata,

أي أرض تُقْلُنِي، وأي سماء تُظْلِنِي، إذا قلت في كتاب الله ما لم أعلم؟

<sup>63</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh imam timizi dalam kitabnya Al Jami' At Tirmizi no 2950.

*Artinya: “Bumi mana yang akan membawaku dan langit mana yang akan menaungiku, jika aku berkata tentang Kitabullah sesuatu yang aku tidak tahu?”*

Demikian pula Ibn ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*. Walaupun beliau adalah mufassir umat ini dan telah didoakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk bisa menguasai tafsir al-Qur’an, beliau tetap menahan diri untuk berkata sesuatu tentang al-Qur’an jika hal itu tidak dilandasi oleh ilmu. Ibn Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata:

سأل رجل ابن عباس عن {يوم كان مقداره ألف سنة}، فقال له ابن عباس: فما {يوم كان مقداره ألف سنة}؟ فقال الرجل: إنما سألتك لتحديثي، فقال ابن عباس: هما يومان ذكرهما الله في كتابه، الله أعلم بهما، وأكره أن أقول في كتاب الله بما لا أعلم.

*“Seseorang bertanya kepada Ibn ‘Abbas tentang ayat, ‘Satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun.’ Maka Ibn ‘Abbas berkata kepadanya: Ada apa dengan ayat tersebut, ‘Satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun’? Orang tersebut berkata: Aku bertanya kepadamu agar kamu menjelaskan ayat tersebut kepadaku. Maka Ibn ‘Abbas berkata: Ini adalah dua hari yang Allah sebutkan di Kitab-Nya, dan Allah lebih mengetahui tentang kedua hari tersebut. Dan aku benci untuk berkata tentang Kitabullah dengan sesuatu yang aku tidak tahu.”*

Diantara bahaya berbicara masalah agama tanpa ilmu:

Hal itu merupakan perkara tertinggi yang diharamkan oleh Allah.

Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَأَلَّا تُمْنُوا وَالْبَغْيَ بَعِيرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Katakanlah: “Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui (berbicara tentang Allah tanpa ilmu)” (Al-A’raf:33)*

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu termasuk perkara terbesar yang diharamkan oleh Allah, bahkan hal itu disebutkan lebih tinggi daripada kedudukan syirik. Karena di dalam ayat tersebut Alloh mengurutkan perkara-perkara yang diharamkan mulai yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Dan berbicara tentang Alloh tanpa ilmu meliputi: berbicara (tanpa ilmu) tentang hukum-hukumNya, syari’atNya, dan agamaNya. Termasuk berbicara tentang nama-namaNya dan sifat-sifatNya, yang hal ini lebih besar daripada berbicara (tanpa ilmu) tentang syari’atNya, dan agamaNya.”

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu termasuk dusta atas (nama) Allah.

Allah Ta’ala berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap*

*Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. An-Nahl (16): 116)*

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu merupakan kesesatan dan menyesatkan orang lain.

Rasulullah sholallohu ‘alaihi wassallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari hamba-hambaNya sekaligus, tetapi Dia akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama’. Sehingga ketika Allah tidak menyisakan seorang ‘alim-pun, orang-orang-pun mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Lalu para pemimpin itu ditanya, kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan orang lain. (HSR. Bukhari no:100, Muslim, dan lainnya)*

Hadis ini menunjukkan bahwa “Barang siapa tidak berilmu dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan tanpa ilmu, dan mengqias (membandingkan) dengan akal nya, sehingga mengharamkan apa yang Alloh halalkan dengan kebodohan, dan menghalalkan apa yang Allah haramkan dengan tanpa dia ketahui, maka inilah orang yang mengqias dengan akal nya, sehingga dia sesat dan menyesatkan.

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu merupakan sikap mengikuti hawa-nafsu.

Imam Ali bin Abil ‘Izzi Al-Hanafi rohimahulloh berkata: “Barang siapa berbicara tanpa ilmu, maka sesungguhnya dia

hanyalah mengikuti hawa-nafsunya, dan Allah telah berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ

*Artinya: Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun (Al-Qashshah:50)”* <sup>64</sup>

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu merupakan sikap mendahului Allah dan RasulNya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Hujuraat:1)*

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rohimahulloh berkata: “Ayat ini memuat adab terhadap Alloh dan RosulNya, juga pengagungan, penghormatan, dan pemuliaan kepadanya. Alloh telah memerintahkan kepada para hambaNya yang beriman, dengan konsekwensi keimanan terhadap Alloh dan RosulNya, yaitu: menjalankan perintah-perintah Alloh dan menjauhi larangan-laranganNya. Dan agar mereka selalu berjalan mengikuti perintah Alloh dan Sunnah RosulNya di dalam seluruh perkara mereka. Dan agar mereka tidak mendahului Alloh dan RosulNya, sehingga janganlah mereka berkata, sampai Alloh berkata, dan janganlah mereka memerintah, sampai Alloh memerintah”.

---

<sup>64</sup>Kitab Minhah Ilahiyah Fii Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah, hal: 393



Orang yang berbicara tentang Allah tanpa ilmu menanggung dosa-dosa orang-orang yang dia sesatkan. Orang yang berbicara tentang Allah tanpa ilmu adalah orang sesat dan mengajak kepada kesesatan, oleh karena itu dia menanggung dosa-dosa orang-orang yang telah dia sesatkan. Rasulullah sholallohu 'alaihi wassallam:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

*Artinya: Barang siapa menyeru kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala-pahala orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa menyeru kepada kesesatan, maka dia mendapatkan dosa sebagaimana dosa-dosa orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun. (HSR. Muslim no:2674, dari Abu Hurairah)*

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu akan dimintai tanggung-jawab  
Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya. (QS. Al-Isra' : 36)*

Setelah menyebutkan pendapat para Salaf tentang ayat ini, imam Ibnu Katsir rohimahulloh berkata: “Kesimpulan

penjelasan yang mereka sebutkan adalah: bahwa Allah Ta'ala melarang berbicara tanpa ilmu, yaitu (berbicara) hanya dengan persangkaan yang merupakan perkiraan dan khayalan.”

الحديث الرابع والعشرون

HADIS KE-24  
MENJAGA LISAN DALAM BERDAKWA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

*Artinya: Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."<sup>65</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang tanda tanda orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, diantara tanda tanda beriman itu adalah selalu berkata baik atau diam.

Pendakwah adalah panutan serta selalu diikuti tingahlaku dan ucapannya, sehingga, menjaga lisan merupakan syarat utama bagi para pendakwah, mengikuti jejak rasulallah SAW untuk berbicara Ketika bermanfaat dan diam jika tidak ada keperluan.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari bersabda bahwa, keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan.

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

<sup>65</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shoheh Bukhari no. 5673 dan Shoheh Muslim No 67.

*"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (HR. al-Bukhari).*

Penting untuk menjaga lisan. Sebab lisan diibaratkan pisau yang apabila salah menggunakannya akan melukai banyak orang. Di zaman modern, ketajaman lisan kadang juga mewujud dalam aktivitas di media sosial melalui status-status yang ditulis. Sudah semestinya, sebagai umat Islam membuat status di media sosial yang tak menyinggung orang lain.

Allah SWT berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kami akan memberinya pahala yang besar." (QS. An-Nisaa'[4]: 114).*

Diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

عليك بطول الصمت فإنه مطردة الشيطان وعون لك علي أمر دينك

*Artinya: "Hendaklah engkau lebih banyak diam, sebab diam dapat menyingkirkan setan dan menolongmu terhadap urusan agamamu." (HR. Ahmad).*

Allah memperingatkan bahwa terdapat malaikat yang mencatat setiap ucapan manusia, yang baik maupun yang buruk. Allah Ta'ala berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

## ARBA'IN HADIS

Perspektif Ontology Dakwah

*"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf:18)*

## الحديث الخامس والعشرون

### HADIS KE-25

### BERPIKIR SEBELUM BERBICARA

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أْبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

*Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu kata yang tidak dipikir (apakah ia baik atau buruk), sehingga dengan satu kata itu, ia terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."<sup>66</sup>*

Hadis ini menjelaskan bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk berfikir matang terlebih dahulu sebelum berbicara, lebih lebih bagi para pendakwah, harus memikirkan apa yang harus ia sampaikan, sehingga apa yang disampaikan benar-benar berasal dari Rasulullah SAW, karena pendakwah adalah penyambung dari Rasulullah SAW.

Di dalam Al-Qur'an Allah jauh-jauh hari sudah mengingatkan agar seseorang jangan asal ngomong atau berbicara tanpa dipikirkan, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Isro' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا  
(الإسراء: ٣٦)

<sup>66</sup>Hadis ini di riwayatkan Oleh Imam Bukhari dalam itab Shoheh Bukhari No 6477 dan Imam Muslim dalam Kitab Shoheh Muslim No 2988.

*Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya” (QS. Al Isra’(17): 36).*

Agama islam adalah agama yang sempurna, segala tuntunannya berasal dari Al Qur’an dan Rasulullah SAW, sehingga dalam berdakwah tidak dibolehkan untuk berbicara dengan nafsu, karena segala sesuatu yang diucapkan akan dipertanggungjawabkan, serta berbicara dengan sesuatu yang justru Allah tidak ridho maka ia akan dijatuhkan ke neraka selama waktu yang cukup panjang. sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : “ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا فَيَهْوِي بِهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ سَبْعِينَ خَرِيفًا ”

*Artinya: “Bisa jadi seseorang mengatakan satu kalimat yang dimurkai Allah, suatu kalimat yang menurutnya tidak apa-apa. Akan tetapi, dengan sebab kalimat itu dia jatuh ke neraka selama tujuh puluh tahun.”*

*(HR. Tirmidzi no. 2314 dan Ibnu Majah no. 3970*

## الحديث السادس والعشرون

### HADIS KE-26

#### AZAB BAGI ORANG YANG TIDAK MAU BERDAKWAH

عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا { عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَصُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ } قَالَ عَنْ خَالِدٍ وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ وَ قَالَ عَمْرُو عَنْ هُشَيْمٍ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي ثُمَّ يَقْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُعْزِرُوا ثُمَّ لَا يُعْزِرُوا إِلَّا يُوْشِكُ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ

*Artinya: dari Qais ia berkata, "Setelah mengucapkan pujian dan mengagungkan-Nya, Abu Bakar berkata, "Wahai manusia sekalian, kalian telah membaca ayat ini, namun kalian tidak meletakkannya sebagaimana mestinya: '(jagalah dirimu; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk) ' -Al Maidah: 105-. Wahb menyebutkan dari [Khalid], (Abu Bakar berkata,) "Kami mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang melihat kezhaliman kemudian tidak mencegah dengan tangannya, maka sangat dikawatirkan Allah akan menimpakan siksa kepada mereka secara merata." [Amru] menyebutkan dari [Husyaim], "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah kemaksiatan yang dilakukan pada suatu kaum, kemudian*



*mereka mampu mencegahnya tetapi tidak mau mencegahnya, melainkan Allah akan meratakan siksa kepada mereka.*<sup>67</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang hukuman bagi orang yang tidak mau berdakwah, tidak mau menyampaikan perintah Allah dan mengingatkan larangan-larangan Allah SWT. Setiap orang yang mempunyai Ilmu atau kemampuan wajib hukumnya untuk berdakwah, karena tugas utama dalam ajaran islam adalah menyampaikan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Orang yang melihat kebathilan atau kemaksiatan namun ia tidak melarangnya atau mengubahnya, padahal ia mempunyai kemampuan untuk itu, maka orang itu tergolong ikut melakukan kemaksiatan tersebut, sehingga Allah akan memberikan azab bagi mereka, sebagaimana dalam penggalan hadis di atas:

وَأَيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا

عَلَى يَدَيْهِ أَوْ شَكَ أَنْ يَعْصِيَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا)

*Artinya: "sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sungguh manusia bila mereka menyaksikan orang zhalim namun tidak menghentikannya, dikhawatirkan Allah akan menjatuhkan hukumanNya pada mereka semua' "(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya)*

Sedangkan Imam Abu Ali Ad Daqqooq An Naisaburi Asy Syafi'i berkata :

السَّاكِتُ عَنِ الْحَقِّ شَيْطَانٌ آخَرَسٌ، وَالنَّاطِقُ بِالْبَاطِلِ شَيْطَانٌ نَاطِقٌ

*"Orang yang berdiam diri dari (menyampaikan) kebenaran, maka ia adalah Syaithon Akhros (yakni setan yg bisu dari*

<sup>67</sup>Hadis ini Diriwayatkan Oleh Imam Abu dawood dalam kitabnya Sunan Abi dawud, dalam bab Al Malahim No 3775

*jenis manusia). Dan orang yang menyampaikan kebathilan ia adalah setan yang berbicara”<sup>68</sup>*

Orang yang diam dari (menyampaikan) kebenaran adalah Syaithon Akhros (setan yang bisu), dan orang yang berbicara dengan kebatilan adalah Syaithon Naathiq (setan dari manusia yang berbicara dengan kebatilan).

Imam Ibnul Qoyyim Al Jauziyyah rahimahullah berkata :“Agama dan kebaikan apalagi yang ada pada seseorang yg melihat larangan-larangan Allah dilanggar, batas-batas-Nya diabaikan, agama-Nya ditinggalkan, dan sunnah Rasul Nya dibenci. Orang yang hatinya dingin, lisannya diam (dari menyampaikan kebenaran dan mengingkari kemungkaran), dia adalah Syaithon Akhros (Setan bisu dari jenis manusia), sebagaimana orang yg berbicara dengan kebatilan dinamakan Syaithon Naathiq (Setan yang berbicara dari jenis manusia).

Allah Azza wa Jalla Berfirman :

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِيَّايَ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَسْتَفْهَمُونَ (164) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابٍ بَيِّسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (165) فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (166)

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, “Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabb kalian dan supaya mereka bertakwa.” Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat*

<sup>68</sup>Disebutkan oleh imam An-Nawawi di dlm Syarah Shohih Muslim

## ARBA'IN HADIS

Perspektif Ontology Dakwah

*dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya. Kami katakan kepadanya, Jadilah kalian kera yang hina.” (QS Al A’raf 164 – 166)*

الحديث السابع والعشرون

HADIS KE-27

PERTANYAAN YANG TIDAK BERGUNA MEMBAWA  
KEHANCURAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا هَمَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

*Artinya: Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr radhiallahuanhu dia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka.<sup>69</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang Mentaati Perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, kare dalam Islam Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wa sallam dalam ajaran islam berisi beberapa perintah dan beberapa larangan atau biasa disebut awamir (perintah-perintah) dan nawahi (larangan-larangan). dalam tuntunan Agama Islam, Jika ia berupa awamir (perintah-perintah), maka kita berkewajiban melaksanakannya sampai

---

<sup>69</sup>Hadis ini di Riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari, Bab al-Iqtidâi bisunani Rasulillah, no. 7288, dan Imam Muslim dalam Kitab Shahih Muslim, Bab Tauqîri Shallallâhu ‘Alaihi Wasallam, no. 1830, diriwayatkan juga oleh Musnad Ahmad, Bab Musnad Abî Hurairah, no, 866, Sunan Ibnu Majah, Bab Ittibâ’i Sunnati Rasulillah, no. 1, Sunan at-Tirmidzi, Bab fi al-Intihâ’i ‘ammâ Nahâ ‘anhu, no.2679

batas kemampuan maksimal kita, dan. Jika ia berupa nawahi (larangan-larangan), maka kewajiban kita adalah menjauhi dan meninggalkan larangan-larangan ini, dengan tanpa penambahan kata-kata “sampai batas maksimal kemampuan”. Sebab, meninggalkan sesuatu itu jauh lebih ringan dibandingkan dengan melakukan.

Umat-umat terdahulu menjadi hancur dan binasa karena kekeliruan dan kesalahan mereka dalam menyikapi nash-nash agama (syari'at) mereka. Terhadap nash-nash agama (syari'at), mereka bersikap banyak membuat pertanyaan-pertanyaan, dan pada saat yang sama mereka menyelisihi. Tidak komitmen dengan apa yang diajarkan oleh para nabi mereka.

Larangan dalam Al Qur'an dan hadis (sunnah) mempunyai berbagai pengertian, namun demikian kesemuanya mengacu pada hal halal dan haram serta makruh dan mubah. Sedangkan Apa-apa yang telah dilarang oleh Allah melalui Al Qur'an dan atau sunnah ini wajib untuk dihindari, dan berlaku selama tidak ada dalil lain yang menunjukkan bahwa larangan itu untuk menunjukan hukum makruh.

Dalam penggalan hadis ini juga Rasulullah SAW Menjelaskan kehancuran ummat ummat sebelum nabi Muhammad disebabkan karena banyak pertanyaan yang tidak berguna, sehingga dari hadis tersebut ulama' juga menekankan kewajiban untuk menuntut ilmu bagi seluruh kaum Muslimin baik yang laki dan perempuan sebagaimana hadis Rasulullah SAW.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan." (HR Al-Baihaqi).*

Hadis tersebut juga bukan berarti seorang muslim tidak boleh bertanya atas perkara yang ia ingin tanyakan, akan tetapi setiap muslim wajib mencari dan bertanya atas apa yang ia

tidak ketahui, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl Ayat 43:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*

Ada 3 jenis pertanyaan menurut Sayyid Muhammad Sayyid Rido dalam Kitabnya Syarah Arbain Imam Nawawi.

Pertanyaan orang yang jahiliyah atau orang yang belum mengetahui kewajiban kewajiban dalam Islam.

Pertanyaan dalam memperkuat Keilmuan.

Pertanyaan tentang sesuatu yang tidak diwajibkan atasnya dan atas orang lain.<sup>70</sup>

Jenis Pertanyaan yang ke 3 yaitu bertanya atas sesuatu yang tidak diwajibkan atau disyariatkan oleh Allah, pertanyaan jenis ini yang membuat kehancuran dalam Agama, sebagaimana Allah SWT melarang Hamba hambanya untuk bertanya sesuatu yang akan menyusahkan mereka, sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ شَيْءٍ إِن تَبَدَّ لَكُمْ تَسْوَأٌ

*Arinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu.*

---

<sup>70</sup>Arbain Imam Nawawi dan Syarahnya, hlm 58.

الحديث الثامن والعشرون

HADIS KE-28  
TADARRUJ DALAM DAKWAH

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تَتَّخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

*Artinya: Dari Ibnu Abbas RA<sup>71</sup>, sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus Mu'az RA ke Madinah dan beliau bersabda "Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka pelaksanaan lima kali shalat dalam sehari semala. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari yang kaya untuk disalurkan kepada yang miskin di antara mereka"<sup>72</sup>*

Dalam hadis ini Rasulullah SAW mengajarkan Muaz Bin Jabal yang akan diutus menuju yaman untuk berdakwah, Rasulullah SAW mengajarkan Metodologi *Tadaaruj* dalam berdakwah. *tadarruj* secara umum adalah dari yang mudah kepada yang susah atau dari yang ringan kepada yang berat;

<sup>71</sup>Abdullah bin Abbas عبد الله بن عباس Lahir tahun 619 M dan meninggal di Thaif dan di Makamkan di Thaid tahun 687M/68 H. Beliau adalah seorang sahabat sekaligus saudara sepupu Rasulullah SAW.

<sup>72</sup>Hadis ini diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitabnya Soheh Bukhari Bab Wajib mengeluarkan Zakat. No 1331

dari yang global kepada yang rinci; dari yang sederhana kepada yang kompleks dan sempurna. Kewajiban-kewajiban ritual, seperti shalat, puasa, dan zakat berkembang dari makna serta praktek yang sederhana ke makna dan praktek yang detail dan kompleks.

Metodologi tadaruj ini senada dengan apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, bahwa satu ketika ada orang Irak datang kepada Aisyah meminta catatan Al-Qur'an untuk ia menyalinnya. Aisyah mengatakan kepada orang tersebut:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفْصَلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّى إِذَا تَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَزْنُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ الزِّنَا أَبَدًا لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ { بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ } وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ قَالَ فَأَخْرَجَتْ لَهُ الْمُصْحَفَ فَأَمَلَتْ عَلَيْهِ آيَ السُّورِ

*Artinya: Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya adalah surat Al Mufashshal yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Sekiranya yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian minum khamer.' Niscaya mereka akan mengatakan, 'Sekali-kali kami tidak akan bisa meninggalkan khamer selama-lamanya.' Dan sekiranya juga yang pertamakali turun adalah ayat, "Janganlah kalian berzina..'" niscaya mereka akan berkomentar, 'Kami tidak akan meniggalkan zina selama-lamanya.' Ayat yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Makkah yang pada saat itu aku masih anak-anak adalah: 'Bal As Saa'atu Mau'iduhum Was Saa'atu Adhaa Wa Amarr.(QS. ALqamar 46).' Dan tidaklah surat Al Baqarah*



*dan An Nisa` kecuali aku berada di sisi beliau." Akhirnya, Aisyah mengeluarkan Mushhaf dan mendiktekan kepada orang Irak itu beberapa surat.*

Metode *Tadarruj* dalam Dakwah Nabi SAW bukan semata-mata karena al-Qur'an diturunkan secara Bartahap, melainkan juga merupakan kebijaksanaan Nabi saw sendiri dalam Bedakwah. Sebab banyak contoh yang menunjukkan Nabi saw tetap memakai metode ini meskipun hal itu terjadi pada saat-saat akhir dari kehidupan beliau di mana Al-Qur'an sudah hampir tuntas diturunkan.

Tahapan dakwah Rasuallah SAW sebagai berikut:

Materi dakwah dan pengajaran pokok yang pertama disampaikan Rasulullah SAW adalah mengenai Tauhid. Tauhid merupakan permasalahan yang paling penting dalam agama ini. Maka mendakwahnya juga merupakan perkara yang penting yang dan tidak boleh disepelekan. Tauhid merupakan bagian yang terpenting dari agama ini, Tauhid juga merupakan inti dakwah dan ajaran seluruh nabi dan rasul, meski syari'at yang dibebankan kepada masing-masing umat berbeda. Nabi Muhammad saw mendakwakan tauhid selama 13 tahun lamanya , begitupun Nabi-Nabi sebelumnya semuanya mendakwakan tauhid sebagaimana yang Allah perintahkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku".* (QS. Al Anbiya':25) [8]

Setelah masyarakat beriman barulah Rasulullah memberikan konsekuensi syahadat bahwa syahadat itu mengandung kewajiban sholat lima waktu sehari

semalam, kesadaran menunaikan ibadah menjadi bukti kebenaran mereka kepada Allah.

Tahap berikutnya pemberitahuan kewajiban berpuasa pada tahun ke 3 Hijriyah dan selanjutnya membayar zakat hartanya, di mana hal itu merupakan kesadaran bentuk rasa tanggung jawab sosial dan itu menjadi bukti kebenaran islam. Zakat dan puasa merupakan rukun islam yang ketiga dan keempat setelah Syahadat dan Shalat, sehingga merupakan ajaran yang sangat penting bagi kaum muslimin, dalam Al Qur'an dalam surat Al Baqarah Ayat 43 disebutkan:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

*Artinya: Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, dirwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana dirwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al Baqarah: 183)*

Kemudian Rasulullah SAW mengajak Kaumnya untuk menunaikan haji pada tahun 10 H. yaitu hajji wada' dan hajji merupakan Rukun islam yang 5 dan disanalah turun Ayat tentang Agama islam adalah agama yang sempurna:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kusempurnakan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu."(QS : Al Maidah [5] : 3).*

الحديث التاسع والعشرون

HADIS KE-29  
MUDAH DALAM BERDAKWAH

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " دَعُوهُ وَهَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَمَنْ تَبِعْتُوا مُعَسِّرِينَ "

*Artinya: Dikisahkan oleh Abu Hurairah<sup>73</sup>: Seorang Badui berdiri dan mulai membuat air di masjid. Orang-orang menangkapnya tetapi Nabi memerintahkan mereka untuk meninggalkannya dan menuangkan ember atau sebotol air ke tempat dia buang air kecil. Nabi kemudian berkata, "Kamu diutus untuk mempermudah dan bukan untuk mempersulit."<sup>74</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang kewajiban membersihkan Masjid dari na'jis dan tata cara mensucikan na'jis, dan Rasulullah SAW menjelaskan dalam akhir hadis Rasulullah SAW memperingati sahabat bahwa agama islam itu mudah dan jangan mempersulit. maka dari itu dapat di simpulkan bahwa Agama Islam adalah agama yang mudah, yang mana memberikan kemudahan bagi penganutnya bukan memberikan kesulitan. Demikian pula dalam dakwah, maka harus memudahkan bukan malah menyulitkan.

Rasulullah bersabda:

---

<sup>73</sup>Abu Hurairah bernama Asli Abdurrahman bin Shakhr Al-Azdi (bahasa Arab: عبدالرحمن بن صخر الأذدي) lahir tahun 598 M dan wafat Tahun 678 M/57H, Beliau adalah seorang Sahabat Nabi yang terkenal dan merupakan periwayat hadits yang paling banyak.

<sup>74</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya sohih imam Ahmad di Nomor Hadist 204, dan di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim serta imam Tirmizi dengan lafal yang berbeda namun maksudnya sama, hadis ini termasuk hadis soheh.

فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَمَنْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

*Artinya: “sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan.”*

Mudah dalam konteks ini dimaksudkan bahwa bagaimana mudah untuk dipahami, mudah untuk dikerjakan, serta mudah dalam melaksanakan ibadah, bukan berarti memudahkan apa yang sudah menjadi ketentuan Allah dan Rasulullah SAW.

Hadis ini merupakan hadis yang agung yang mengandung beberapa faidah:

Najisnya air kencingnya manusia. Ini merupakan kesepakatan seluruh ahli ilmu. Oleh karena itu wajib untuk mensucikannya jika terkena kepada pakaian, badan atau tempat. Cara mensucikan tanah yang terkena najis, yaitu dengan menuangkan air yang banyak di atasnya. Hukum ini juga berlaku untuk yang menempel pada tanah, misalnya darah haidh, maka cara mensucikannya adalah dengan menuangkan air di atasnya. Zhahir hadis, tidak ada bedanya antara tanah yang keras dan yang lembek. Adapun masjid nabawi maka tanahnya lembek.

Memuliakan masjid. Nabi tidak mengingkari tindakan para shahabat yang melarang orang baduwi, namun Nabi hanya mengingkari cara mereka yang keras. Oleh karena itu, Nabi memanggil dan menasehati orang baduwi tersebut dengan mengatakan *‘sesungguhnya ini adalah masjid, tidak layak untuk kencing dan kotoran. Namun ini adalah tempat untuk dzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla, shalat dan membaca al-Qur’an’*. hadis riwayat Muslim: 285. Hal ini menunjukkan wajibnya memuliakan masjid rumah Allah, dan tidak boleh di dalamnya ada kotoran (manusia atau hewan), najis atau kotoran, sampai-sampai Nabi melarang air ludah dan dahak di masjid, Nabi bersabda (الْبُرَاقُ فِي الْمَسْجِدِ حَطِيئَةٌ وَكَمَارُهَا دَفْنُهَا) hadis riwayat al-Bukhari *‘ludah di masjid adalah sebuah kesalahan dan cara menebusnya*

*adalah dengan menguburnya*. Masjid memiliki kemuliaan, oleh karena itu bagi orang yang melihat najis di masjid hendaknya ia hilangkan. Bahkan termasuk dari kesempurnaan memuliakan masjid adalah dengan memberikannya wewangian, sehingga masjid menjadi bersih, wangi dan nyaman untuk ibadah.

Syarat sucinya tempat untuk shalat. Sahnya shalat seseorang yaitu dengan suci dari hadats dan sucinya badan, pakaian dan tempat dari najis.

Lembut terhadap orang yang tidak tahu. Nabi mengajarkan kepada para shahabat untuk berlemah-lembut terhadap orang baduwi yang tidak sengaja untuk melakukan kesalahannya. Bahkan Nabi mengatakan kepada para shahabat: *'sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit'* ini merupakan pokok yang agung dari *ushul dakwah* dan memerintahkan yang *ma'ruf* serta mencegah yang *mungkar*.

Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad.

Hadis ini juga menunjukkan kaidah yang terkenal ( ارتكاب أخف ) (الضررين لدفع أعلامها) *'memilih yang paling ringan kemudharatannya untuk mencegah yang lebih parah'*. Kencing di masjid merupakan kemudharatan. Namun berusaha menghentikan orang yang sedang kencing (ini sangat sulit dihentikan) sehingga bisa jadi orang itu justru kencingnya kemana-mana (karena menghindari yang menghentikan), maka ini mudharatnya lebih besar. Oleh karena itu Nabi membiarkannya menyelesaikan kencingnya di satu tempat di masjid, agar najisnya tidak menyebar kemana-mana.

## الحديث الثلاثون

### HADIS KE-30

#### BIJAKSANA DALAM BERDAKWAH

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ قَالَ لِي ابْنُ الزُّبَيْرِ كَانَتْ عَائِشَةُ تُسِرُّ إِلَيْكَ كَثِيرًا فَمَا حَدَّثْتَنِي فِي الْكَعْبَةِ قُلْتُ قَالَتْ لِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا عَائِشَةُ، لَوْلَا قَوْمُكَ حَدِيثٌ عَاهَدُهُمْ . قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِكُفْرٍ . لَنَقَضْتُ الْكَعْبَةَ فَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ بَابٌ يَدْخُلُ النَّاسُ، وَبَابٌ يَخْرُجُونَ " . فَفَعَلَهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ

*Artinya: dari Abu Ishaq<sup>75</sup> dari Al Aswad<sup>76</sup> berkata, Ibnu Az Zubair berkata kepadaku, " 'Aisyah banyak merahasiakan (hadis) kepadamu. Apa yang pernah dibicarakannya kepadamu tentang Ka'bah?" Aku berkata, "Aisyah berkata kepadaku, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Wahai 'Aisyah, kalau bukan karena kaummu masih dekat zaman mereka, Az Zubair menyebutkan, "Dengan kekufuran, maka Ka'bah akan aku rubah, lalu aku buat dua pintu untuk orang-orang masuk dan satu untuk mereka keluar." Di kemudian hari hal ini dilaksanakan oleh Ibnu Zubair."<sup>77</sup>*

Dalam hadis ini diceritakan oleh sayyidatuna Khadijah bagaimana Rasulullah SAW selalu bijaksana dalam mengambil sikap, begitu juga Menjadi seorang da'I harus senantiasa menjadi teladan yang baik seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam menjalankan dakwahnya. karena "Seorang da'i

<sup>75</sup>Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid, As Suba'iy Al Hamdaniy, Abu Ishaq, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 128 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

<sup>76</sup>Al Aswad bin Yazid bin Qais, An Nakha'iy, Abu 'Amru, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 75 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

<sup>77</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shoheh Bukhari Bab Ilmu No 126.

berkewajiban meneladani Rasulullah Saw dalam kepribadian yang baik dan menyampaikannya dengan arif dan bijaksana.

Dalam hadis Rasulullah SAW sangat banyak kisah-kisah dicertikan tentang bagaimana Rasulullah SAW menyelesaikan masalah dan cara Rasulullah SAW bersikap. Di antaranya Suatu hari, Rasulullah SAW mengutus Hathib bin Balta'ah untuk memberikan surat kepada raja Mesir yang beragama Nasrani, yakni raja Muqauqis. Surat itu berisi seruan kepada Islam. Setelah tiba di Mesir, Hathib menyerahkan surat itu kepada Muqauqis. Muqauqis lalu membuka dan membacanya. Tidak lama kemudian, ia bertanya kepada Hathib. "Kalau betul dia seorang Nabi, mengapa ia tidak mendoakan saja orang-orang yang mengingkarinya dan mengusirnya dari negerinya itu, supaya dibinasakan saja? Mendengar pertanyaan itu, Hathib menjawab. "Kalau demikian, mengapa Nabi Isa juga tidak mendoakan saja kepada Allah, supaya membinasakan kaumnya, padahal mereka sudah menangkapnya untuk membunuhnya?" Mendengar jawaban Hathib, Muqauqis terpana dan berkata, "Betul. Tuan adalah seorang hakim (mempunyai hikmah) yang datang dari lingkungan seorang hakim. Sesungguhnya kami menganut satu agama, dan kami tidak akan melepaskannya, kecuali ada sesuatu yang lebih baik dari itu," jelas Muqauqis.

"Ini bukan soal menukar agama, tapi kami menyeru tuan kepada agama Islam yang Allah mencukupkan dengannya, yang lebur di dalamnya agama selainnya. Sesungguhnya Nabi ini menyeru manusia; maka yang paling keras menentanginya adalah Quraisy, yang paling memusuhi mereka adalah Yahudi, dan yang paling dekat adalah kaum Nasrani."

Hathib melanjutkan, "Demi Zat yang umurku di tangannya, apa yang dikabarkan oleh Musa tentang Isa, tidak berbeda dengan apa yang dikabarkan oleh Isa tentang Muhammad. Dan seruan kami kepada tuan supaya percaya kepada Alquran. Tidak berbeda dari seruan tuan kepada ahli Taurat supaya percaya kepada Injil."

Hathib berkata, “Setiap Nabi telah sampai kepada satu kaum dan kaum itu adalah umatnya maka wajib atas mereka menaatinya, dan tuan termasuk orang-orang yang didapati oleh Nabi itu. Dan bukanlah kami melarang tuan dari agama al-Masih (menyuruh mengingkari Nabi Isa), tetapi kami menyuruh tuan berbuat demikian (tetap mengakui Isa sebagai Nabi).”

Mendengar penuturan Hathib, Muqauqis pun berkata, “Ya, kudapati padanya tanda-tanda kenabian, yakni dengan mengeluarkan apa yang tersembunyi dan mengabarkan apa yang rahasia. Aku akan memikirkannya dahulu.”

Kemudian, surat itu disimpan dalam sebuah kotak, lalu ia membalasnya dengan kata-kata yang baik dan hormat. Surat balasan itu dititipkan kepada Hathib bin Balta'ah beserta beberapa hadiah untuk Rasulullah SAW, sebagaimana yang lazim dilakukan menurut adat kebiasaan raja-raja di zaman itu.

Kisah di atas menjadi contoh bagi kita untuk mendakwahkan Islam dengan hikmah (kebijaksanaan). Islam bukanlah racun yang merusak dan mematikan manusia, tetapi obat penawar yang menyembuhkan penyakit kemaksiatan dan kedurhakaan menjadi ketaatan dan ketundukan.

Berdakwah dengan hikmah (bijaksana) diwujudkan dengan menanamkan rahasia dan manfaat dari tiap-tiap sesuatu, baik dengan perkataan maupun tindakan. Dengan demikian, orang yang mendengar seruan dakwah bisa memahami dan mengakui kebenaran Islam.



الحديث الحادي والثلاثون

HADIS KE-31  
BERDAKWAH DENGAN MAUIZAH HASANAH

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، انَّذَنْ لِي بِالرِّثَا. فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ، وَقَالُوا: مَهْ مَهْ. فَقَالَ: "اذْنُهُ". فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا فَقَالَ اجْلِسْ". فَجَلَسَ، قَالَ: "أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ". قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ"، قَالَ: "أَتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ"، قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ" قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟" قَالَ: لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ" قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ" قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ أَلْفَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

*Artinya: Dari Abu Umamah, bahwa pernah ada seorang pemuda datang kepada Nabi ﷺ, lalu pemuda itu bertanya, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berbuat zina." Maka kaum yang hadir memusatkan pandangan mereka ke arah pemuda itu dan menghardiknya seraya berkata, "Diam kamu, diam kamu!" Rasulullah ﷺ bersabda, "Dekatkanlah dia kepadaku." Maka pemuda itu mendekati Rasulullah ﷺ dalam jaraknya yang cukup dekat, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Duduklah!" Pemuda itu duduk, dan Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah kamu suka perbuatan zina dilakukan terhadap ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak,*

*demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang lain pun tentu tidak suka hal tersebut di lakukan terhadap ibu-ibu mereka." Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap anak perempuanmu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga diriku menjadi tebusanmu". Rasulullah ﷺ bersabda menguatkan, "Orang-orang pun tidak akan suka bila hal itu dilakukan terhadap anak-anak perempuan mereka". Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap saudara perempuanmu?". Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.". Rasulullah ﷺ bersabda menguatkan, "Orang lain pun tidak akan suka bila hal tersebut dilakukan terhadap saudara perempuan mereka.". Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap bibi (dari pihak ayah)mu?". Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.". Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang lain pun tidak akan suka bila perbuatan itu dilakukan terhadap bibi (dari pihak ayah) mereka.". Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap bibi (dari pihak ibu)mu?. Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang lain pun tidak akan suka bila hal itu dilakukan terhadap bibi (dari pihak ibu) mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya ke dada pemuda itu seraya berdoa: Ya Allah, ampunilah dosanya dan bersihkanlah hatinya serta peliharalah farjinya. Maka sejak saat itu pemuda tersebut tidak lagi menoleh kepada perbuatan zina barang sedikit pun.*

Hadis di atas menggambarkan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan seorang dai ketika menyampaikan nasehat kepada mad'unya pertanyaan pemuda kepada nabi yang meminta izin untuk berzina, adalah ungkapan seseorang yang patuh terhadap agama tapi tidak paham dengan esensi ajaran agama, kejujuran si pemuda sebetulnya didasari oleh sikap kesadaran yang tinggi akan kepatuhan terhadap agama namun tidak memahami esensi dari tujuan dari keyakinannya.

Dengan metode mauizah hasanah dan diharuskannya dengan adanya ajakan untuk berfikir tentang kebenaran melalui alur logika atau perumpamaan tanpa memberi jawaban yang positif atau negative.<sup>78</sup>

Dakwah mauizah hasanah harus mengandung unsur nasihat, nasehat yang dapat menyejukan hati, nasehat yang tidak mengandung kecaman dan makian membuat orang jera mendengarnya. Dalam buku Dakwah di al islam, sayyid rizq al-Thawil merangkum beberpa karakteristik dari dakwah mauizah hasanah yaitu, dakwah dengan ucapan yang lembut yang bernuansa pertemanan, sehingga mauizah hasanah menghindari sikap kasar, garang serta ungkapan yang menyakitkan, mauizah hasanah bukanlah dakwah dengan cara memutarbalikan ucapan, sebaliknya dakwah harus mengganti semua cacian dan persangkaan buruk dengan ajakan untuk merenung dan berpikir tentang kebenaran.

---

<sup>78</sup>Abdi Fauji Hadiono, Hadis tentang metode dakwah, all right reserved, 27 may 2016, th

## الحديث الثاني والثلاثون

### HADIS KE-32

### BERDAKWAH BIL HIKMAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ مَا لَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَحِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا فَقَالَ فَهَلْ تَحِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمِكَيَالُ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ فَقَالَ أَنَا قَالَ خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَعْلَى أَفْقَرٍ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْلَ اللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَصَحَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ.

*Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Ketika kami sedang duduk di hadapan Nabi saw, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki, lalu berkata: Hai Rasulullah, celakah aku. Beliau berkata: Apa yang menimpamu? Ia berkata: Aku mengumpuli isteriku di bulan Ramadhan sedang aku berpuasa. Maka bersabdalah Rasulullah saw: Apakah engkau dapat menemukan budak yang engkau merdekakan? Ia menjawab: Tidak. Nabi bersabda: Mampukah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut? Ia menjawab: Tidak. Nabi bersabda: Mampukah engkau memberi makan enam puluh orang miskin? Ia menjawab: Tidak. Abu Hurairah berkata: Orang itu berdiam di hadapan Nabi saw. Ketika kami dalam situasi yang demikian, ada seseorang yang memberikan sekeranjang kurma (keranjang adalah takaran), Nabi saw bertanya:*

*Dimana orang yang bertanya tadi? Orang itu menyahut: Aku (di sini). Maka bersabdalah beliau: Ambillah ini dan sedekahkanlah. Ia berkata: Apakah aku sedekahkan kepada orang yang lebih miskin dari pada aku, hai Rasulullah. Demi Allah, tidak ada di antara kedua benteng-kedua bukit hitam kota Madinah ini keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku. Maka tertawalah Rasulullah saw hingga nampak gigi taringnya, kemudian bersabda: Berikanlah makanan itu kepada keluargamu.”<sup>79</sup>*

Hadis ini menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW berdakwah, yaitu Rasulullah SAW menyampaikan dan menghukum sesuai kondisi, dengan lemah lembut, dan bil hikmah sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat An Nahl 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Metodelogi dakwah menurut ayat di atas, yang pertama adalah bil hikmah, hikmah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, Toya yahya mengartikan hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan tuhan.

<sup>79</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shoheh Bukhari No 1800.

Pada hadis di atas juga menjelaskan tentang seorang pemuda dengan segala kejujurannya menghampiri Rasulullah SAW. Dan bertanya tentang hukum yang harus dia tanggung karena telah berhubungan badan dengan istrinya pada siang hari di bulan suci Ramadhan. Pemuda ini dengan penuh kesadaran bahwa apa yang telah ia perbuat melanggar ketentuan agama Rasulullah SAW. Dengan segala kerendahan hatinya (tanpa mengabaikan syari'at hukum Islam), menjelaskan dengan tanpa mengabaikan kondisi sosial mad'unya. Beliau mendengarkan cerita pemuda terkait, kemudian memutuskan hukum yang tepat untuk kondisi mad'u tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah SAW mengambil hukum teringan, mengingat kondisi sosial mad'u memang mengahruskan hal itu. Tuhan memang menuntut kepatuhan hamba terhadap seluruh ketetapan hukum-Nya. Namun demikian, Ia tidak lupa bahwa di sisi lain manusia memiliki keterbatasan yang perlu mendapat keringanan. Rasulullah SAW. Juga memerintahkan kepada kita untuk memudahkan segala urusan, karena pada dasarnya Islam ditegakkan sebagai rahmatan lil'alamin. Dalam sebuah hadis di jelaskan:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَادَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَوَّعَا قَالَ أَبُو مُوسَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْبُنْعُ وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُشْكِرٍ حَرَامٌ

*Artinya : Sa'id bin Abu Burdah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; "Ketika beliau mengutusnyanya bersama Mu'adz bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah! Lantas Abu Musa berkata; "Wahai Rasulullah, di daerah kami sering dibuat minuman dari*

## ARBA'IN HADIS

Perspektif Ontology Dakwah

*rendaman madu yang biasa di sebut dengan Al Bit'u dan minuman dari rendaman gandum yang biasa di seut Al Mizru. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Setiap yang memabukkan adalah haram."*

Dalam hadis tersebut Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk tidak memaksakan kehendak dalam menyiarkan Islam. Bahkan beliau menghendaki agar dalam penyampaian pesan dakwah harus santun dengan memberi kabar gembira, tidak menekut-nakuti.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Muhammad Diak Udin, Metode Dakwah Persektif Hadis, Jurnal Kopis Vol.1 No 2 Februari 2019, hlm 97-102

## الحديث الثالث والثلاثون

### HADIS KE-33 DAKWAH DENGAN QIYAS

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً أَفَضُّوا اللَّهَ فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

*Artinya: “ dari Ibnu Abbas r.a, bahwasanya seorang perempuan dari Juhainah datang kepada rasulullah shallahualaihi wa sallam, dan ia bertanya: aku mempunyai ibu yang bernazar untuk pergi haji, dan sebelum berangkat haji ibu saya telah meninggal, maka apakah bagi saya untuk melaksanakan haji untuknya? Rasulullah saw menjawab: iya, tunaikanlah haji untuknya, apakah kamu telah melihat jika ibumu mempunyai hutang, apakah engkau akan membayarkannya? Ia menjawab: iya, maka Rasulullah bersabda: lunasilah hutang kepada Allah, sesungguhnya janji Allah yang lebih berhak untuk ditepati.”<sup>81</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwa qiyasan mengenai permasalahan ibadah haji yang belum sempat dilakukan sedangkan seseorang yang melaksanakan ibadah tersebut bernazar namun terlebih dahulu meninggal. Perkara ini diqiyaskan kepada wajibnya melunasi hutang kepada manusia, apalagi hutang yang bersangkutan merupakan hutang antara

---

<sup>81</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitabnya Soheh Bukhari No 1720.



manusia dengan Tuhannya, maka hal itu lebih berhak untuk dilunasi, walau diwakili oleh ahli warisnya atau kerabatnya.<sup>82</sup>

Dakwah Rasulullah SAW dengan cara memberi qiyasan dan perumpamaan mempunyai yang sangat besar pada saat itu, baik dalam segala. Nabi SAW selalu mengajarkan sesuai dengan kebutuhan para sahabat baik berkenaan dengan hukum di mana Nabi SAW mengutarakannya dengan dalil-dalil syar i. Namun, terkadang beliau “ menyampaikan pengajarannya dengan cara mengutarakan dengan bentuk qiyas, apabila permasalahan hukumnya menyerupai jalan hukum agama walau Nampak berbeda dilihat dari kondisi dan tempat kejadian permasalahan tersebut. Maka beliau menjelaskan dengan perkara yang sama sesuai dengan pengetahuan dalam syariah, fikih dan maqasid Syariahnya.

---

<sup>82</sup> Adi Abdullah Muslim, Metode dakwah dalam pengajaran nabi persektif hadis, *Al-Hikmah:jurnal dakwah*, volume 13,no1, 25 mei 2019,hlm 107-108

## الحديث الرابع والثلاثون

### HADIS KE-34

#### DAKWAH DENGAN MEMPERSAUDARAKAN

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ آخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا فَأَقْسِمُ مَا لِي نَصْفَيْنِ وَبِي امْرَأَتَانِ فَاَنْظُرْ أَعْجِبُهُمَا إِلَيْكَ فَسَمَّهَا لِي أَطْلَقَهَا فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا فَتَزَوَّجْهَا قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ أَيَنْ سَوْفُكُمْ فَذَلُّوهُ عَلَى سَوْقِ بَنِي قَيْنُقَاعَ فَمَا انْقَلَبَ إِلَّا وَمَعَهُ فَضْلٌ مِنْ أَقْطِ وَسَمْنٍ ثُمَّ تَابَعَ الْعُدُوَّ ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا وَبِهِ أَنْثَرُ صُفْرَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهَيْمٌ قَالَ تَزَوَّجْتُ قَالَ كَمْ سَفَّتَ إِلَيْهَا قَالَ نَوَاةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ وَزْنُ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ شَكََّ إِبْرَاهِيمُ

*Artinya: telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari kakeknya berkata; Ketika mereka (Kaum Muhajirin) telah tiba di Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan 'Abdur Rahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin ar-Rabi'. Sa'ad berkata kepada 'Abdur Rahman; "Aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka hartaku aku akan bagi dua dan aku mempunyai dua istri, maka lihatlah mana diantara keduanya yang menarik hatimu dan sebut kepadaku nanti aku akan ceraikan dan apabila telah selesai masa iddahnya silakan kamu menikahinya". 'Abdur Rahman berkata; "Semoga Allah memberkahimu pada keluarga dan hartamu. Dimana letak pasar-pasar kalian?". Maka mereka menunjukkan pasar Bani Qainuqa'. Dia tidak kembali dari pasar melainkan dengan membarwa keju dan minyak samin yang banyak. Lalu dia terus berdagang hingga pada suatu hari dia datang dengan mengenakan pakaian dan wewangian yang bagus.*

*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?". 'Abdur Rahman menjawab: "Aku sudah menikah". Beliau bertanya lagi: "Berapa jumlah mahar yang kamu berikan padanya?". 'Abdur Rahman menjawab; "Sebiji emas atau seberat biji emas". Dalam hal ini Ibrahim ragu jumlahnya yang pasti.<sup>83</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Ansur dan kaum Muhajirin, yang merupakan Langkah Strategis Rasulullah SAW dalam berdakwah Ketika Rasulullah SAW sampai di Kota Madinah, serta hadis ini Rasulullah SAW mengajaran bahwa semua yang beragama islam beriman kepada Allah dan Rasulnya adalah bersaudara. dalam Al Qur'an disebutkan dalam Surat Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujurat ayat 10)*

dalam hadis lain juga Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

*Artinya: Dari Abu Hamzah –Anas bin Malik radhiyallahu 'anh— pembantu Rasulullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang di antara*

<sup>83</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh imam bukhari dalam kitabnya soheh bukhari no 3496.

*kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)*

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang ukhuwah Islamiyah dan dapat kita simpulkan bahwa di dalam kitab suci ini memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:

Ukhuwah 'ubudiyah atau saudara sesama mahluk dan sama-sama tunduk kepada Allah.

Ukhuwah Insaniyah (basyariyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah Saw. juga menekankan lewat sabda beliau, “Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara”

Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

Ukhuwah fi din Al-Islam, persaudaraan antar sesama Muslim. Rasulullah Saw. bersabda, Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku.

الحديث الخامس والثلاثون

HADIS KE-35  
MENYUMBANGKAN HARTA DALAM DAKWAH

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ ، قَالَ : جَاءَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَلْفِ دِينَارٍ حِينَ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ ، فَقَرَعَهَا عُثْمَانُ فِي حِجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَلِّبُهَا وَيَقُولُ : " مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا الْيَوْمِ " قَالَهَا مَرَارًا

*Artinya: Dari Abdurrahman bin Samaroh RA. Berkata: telah datang Usman RA kepada Nabi SAW, dan menyerahkan 1000 seribu dinar Ketika mempersiapkan tantara Al-Ushroh (tantara Tabuk). lalu Usman meninggalkan Rasulullah SAW di rumah Rasulullah Bersama 1000 dinar tersebut. Abdurrahman berkata: Aku Melihat Rasulullah SAW memperhatikan Uang Tersebut dan berkata: tidak ada yang boleh memudaratkan usman setelah apa yang dilakukannya (yang dia sumbangkan) pada hari ini, Rasulullah mengulang perkataan ini beberapa kali.<sup>84</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang Sayyidina Usman RA menyumbangkan hartanya Ketika Rasulullah SAW mempersiapkan peperangan Tabuk, Rasulullah SAW sangat merasa terbantu dan sangat senang sampai sampai Rasulullah SAW mendoakannya beberapa kali kepada Sayyidina Usman. sehingga hadis ini merupakan landasan atau dalil tentang keutamaan menyumbangkan harta dalam dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan Fisabilillah.

---

<sup>84</sup>hadis ini terdapat dalam kitab Al mustadrak ala shohikhaini, Juz 3 bab ma'rifatussohabah No 4616. hadis ini shohih sanadnya.

Dalam al Quran juga di jelaskan tentang keutamaan menyisihkan Sebagian harta di jalan Allah, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (Al Baqarah: 261).*

Sedekah, infak atau menyumbang adalah perantara kepada tercapainya hakikat kebaikan, Diantara manfaat sedekah yang adalah bahwa sedekah adalah sebagai bukti nyata hakikat suatu kebaikan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Taala dalam surat Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu sukai (cintai). dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.S Ali Imran: 92)*

Menyumbangkan harta atau bersedekah untuk di jalan Allah seperti Dakwah merupakan suatu yang sangat mulia dan sangat di agungkan oleh Allah SWT. ada 7 hadis tentang keutamaan Sedekah atau menyumbangkan hartanya ke jalan Allah diantaranya:

Orang yang suka bersedekah akan dilindungi oleh Allah SWT dari kematian yang buruk. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تُمْنَعُ مِيتَةَ الشُّوْءِ .

*Nabi Muhammad SAW bersabda : "Sedekah itu bisa mencegah kematian buruk".*

Peredam Murka Allah Bersedekah selain mendatangkan pahala berlipat, juga menghindari murka Allah.

وقال صلى الله عليه وسلم: صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ عَضَبَ الرَّبِّ وَصَدَقَةُ الْعَلَانِيَةِ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ

*Nabi Muhammas SAW bersabda : "Sedekah sirri (secara rahasia) memadamkan murka Allah dan sedekah secara terang-terangan merupakan perisai dari neraka".*

70 Pintu Keburukan Ditutup

وقال صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تُسَدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشُّوْءِ .

*Nabi SAW bersabda : "Sedekah itu bisa menutup 70 pintu keburukan".*

Didoakan Malaikat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْسِكًا تَلْفًا

*Dari Abu Hurairah radliallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata; "Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya", sedangkan yang satunya lagi berkata; "Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan)*

kepada orang yang menahan hartanya (bakhil) ". (HR. Bukhari) [No. 1442 Fathul Bari] Shahih.

Menolak Bala Orang yang suka bersedekah hidupnya insya allah akan dijauhkan dari marabahaya dan dipanjangkan umurnya dalam artian hidupnya dipenuhi keberkahan.

وقال صلى الله عليه وسلم: (الصَّدَقَةُ تُرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطِيلُ الْعُمَرَ)

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan umur".

Menambah Kemuliaan dan Derajat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ

مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim) [No. 2588 Syarh Shahih Muslim] Shahih.

Menjaga dari Siksa Api Neraka

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا النَّارَ تَمُّمَ أَعْرَضَ

وَأَشْحَاحَ تَمُّمَ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ تَمُّمَ أَعْرَضَ وَأَشْحَاحَ ثَلَاثًا حَتَّى طَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا تَمُّمَ قَالَ

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكْلِمَةَ طَيِّبَةَ

Dari Adi bin Hatim mengatakan, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Jagalah diri kalian dari api neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma." Kemudian beliau berpaling dan menyingkir, kemudian beliau bersabda lagi: "jagalah diri kalian dari neraka", kemudian beliau berpaling



## ARBA'IN HADIS

Perspektif Ontology Dakwah

*dan menyingkir (tiga kali) hingga kami beranggapan bahwa beliau melihat neraka itu sendiri, selanjutnya beliau bersabda: "Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma, kalaulah tidak bisa, lakukanlah dengan ucapan yang baik." (HR. Bukhari) [No. 6539 Fathul Bari] Shahih.*

## الحديث السادس والثلاثون

### HADIS KE-36

#### DAKWAH PADA PEMIMPIN YANG ZALIM

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ  
كَلِمَةً عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ "

*Artinya: Abu Sa'eed Al-Khudri meriwayatkan bahwa Nabi (saw) berkata: "Sesungguhnya, di antara jenis jihad terbesar adalah pernyataan yang adil di hadapan penguasa yang zalim<sup>85</sup>.*

Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats As Sajistani menaruh hadis ini dalam kitab sunannya pada Bab "Al Amru wan Nahyu", yaitu mengajak pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Abu 'Isa At Tirmidzi membawakan hadis di atas dalam Bab "Mengingkari kemungkaran dengan tangan, lisan atau hati". Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al Qozwini membawakan hadis di atas dalam Bab "Memerintahkan pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran." Begitu pula Imam Nawawi dalam Riyadhus Sholihin membawakan hadis ini dalam Bab "Memerintahkan pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran", beliau sebutkan hadis ini pada urutan no. 194 dari kitab tersebut.

Jadi maksud hadis di atas ialah seutama-utama jihad atau dakwah adalah berkata yang benar kepada penguasa yang zhalim. Karena banyak sekali saat ini di temukan orang-orang bermuka manis dan berbicara agar disukai para penguasa tidak

---

<sup>85</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh imam abu dawud dalam kitabnya sunan Abu Daud no. 4344, Tirmidzi no. 2174, Ibnu Majah no. 4011. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan

peduli apakah yang ucapkan itu adalah haq atau batil. Padahal dalam hadist baginda Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ.

*Artinya: seutama Jihad adalah Seorang yang Berjuang Melawan Hawa Nafsunya.*

Namun, banyak sekali yang tidak peduli dan hanya mementingkan hawa nafsunya. Untuk itulah jadilah pejuang Allah yang mampu membela kebenaran dan menegakkan keadilan di tengah kericuhan dunia.

Baginda Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ وَأَمِيرٍ جَائِرٍ

*Artinya : Seutama Jihad adalah Menegakkan Keadilan Terhadap Pemimpin yang Zolim/Sewenang"nya*

Jihad paling baik adalah berkata benar kepada pemimpin yang zolim, jihad disini bermakna Dakwah, yang mana pada masa saat ini dakwah yang paling mulia dan paling baik adalah Ketika seseorang da'i bisa berda'wah dengan sebaik baik kebenaran dihadapan pemimpin yang zalim, mengatakan mana yang haq dan mana yang bathil.

Dalam hadis ini juga terdapat beberapa faedah dari diantaranya: Mengajak pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran termasuk jihad. Menasehati pemimpin yang zalim termasuk jihad, Jihad itu bertingkat-tingkat, ada yang lebih utama dari yang lain. Bolehnya berhadapan dengan pemimpin yang zalim ketika ia berbuat zalim dengan mengajaknya pada kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran. Namun hendaknya ketika menasehati bersikap lemah lembut, bisa jadi ia mau menerima, bisa jadi ia menolak.

الحديث السابع والثلاثون

HADIS KE-37

DAKWAH WASATIYAH

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَنَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا أَنَا مِنْ أَحَدٍ قَالَ فَيُقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ الْوَسْطُ الْعَدْلُ قَالَ فَيَدْعُونَ فَيَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ قَالَ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

*Artinya: Dari abi Said al Hudri berkata Rasulullah SAW Bersabda Nabi Nuh Alaihi As Salam dipanggil pada hari kiamat, dikatakan kepada beliau: Apakah engkau telah menyampaikan Riasalhmumu? Beliau menjawab: Iya sudah; lalu dipanggillah kaumnya dan ditanyakan kepada mereka: Apakah dia telah menyampaikan risalahnya pada kalian? Kemudian kaumnya menjawab: Tidak ada seorang pun yang datang menyeru kepada kami. Lalu dikatakan kepada Nabi Nuh: Siapa yang bersaksi untukmu? Nuh menjawab: Muhammad dan umatnya, Rasulullah bersabda: Maka yang demikian itu Firman Allah: Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan}. Yang dimaksud umat pertengahan adalah: keadilan. beliau bersabda: "Lalu mereka dipanggil dan bersaksi untuknya (Nuh) bahwa ia telah menyampaikan, " beliau bersabda: "Kemudian aku bersaksi atas kalian."<sup>86</sup>*

<sup>86</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya Musnad imam Ahmad No 10853

Hadis ini menjelaskan bahwa umat nabi Muhammad adalah umat yang wasathiyah, wasathiyah merupakan ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata 'moderat' dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah *khiyarunnas* (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (*Wasath*). atau Wasathiyah sebagai sikap dasar keagamaan memiliki pijakan kuat pada ayat Al-Quran tentang ummatan wasatha dalam QS al-Baqarah ayat 143.

Para mufassir generasi pertama menyebut bahwa Islam sebagai *ummatan wasatha* antara spiritualisme Nashrani dan materialisme Yahudi. Sementara Ibnu Katsir menyebut bahwa *ummatan wasatha* merupakan citra ideal umat terbaik (*khair al-ummah*) sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ  
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Dalam Islam, *wasathiyah* pada intinya bermakna sikap tengah di antara dua kubu ekstrem. Nabi Muhammad pernah menampilkan sikap wasathiyah ketika berdialog dengan para sahabat. Kisah yang direkam Aisyah ini menceritakan tiga orang sahabat yang mengaku menjalankan agamanya dengan baik. Masing-masing dari ketiga sahabat itu mengaku rajin berpuasa dan tidak berbuka; selalu salat malam dan tidak

pernah tidur; dan tidak menikah lantaran takut mengganggu ibadah. Rasulullah saat itu menegaskan bahwa ‘aku yang terbaik di antara kalian’. Karena Nabi berpuasa dan berbuka, salat malam dan tidur, dan menikah.

Rasulallah SAW melakukan hal tersebut sejalan dengan Perintah Allah yang melarang untuk berbuat ekstrim dalam segala dimensi dan dilarang mengerjakan ibadah yang melampaui batas sebagai mana disebutkan dalam surat ANnisa Ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

*Artinya: Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.*

Sedangkan dalam bermuamalah Allah Melarang keras untuk Israd berlebih lebihan sebagaimana dalam surat Al-A'raf ayat 31:

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Artinya :Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

Bahkan dalam perang sekalipun tidak membolehkan melakukan tindakan-tindakan di luar batas dalam surat Al-Baqarah ayat 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Konsep-konsep dasar ini menjadi pijakan oleh para ulama sehingga ideologi-ideologi ekstrem selalu marginal dan tertolak dalam Islam. dan konsep ini menjadi dasar para ulama' da'i untuk bersikap Washatiyah dalam berdakwah, serta mengajarkan Islam yang Washatiyah di tengah masyarakat.

Pada dasarnya, wasathiyah merupakan sebuah sikap tengah yang jauh dari sikap pragmatis dengan hanya berpihak pada salah satu kutub. Sebab Yusuf Qardlawi mengungkapkan bahwa perilaku wasath ialah sebagai sikap yang mengandung arti adil dan proporsional. Di samping itu, ulama lulusan al-Azhar ini melihat wasathiyah sebagai perilaku yang penuh keseimbangan antara dunia dan akhirat, kebutuhan fisik dan jiwa, keseimbangan akal dan hati, serta berada di posisi tengah antara neo-liberalisme (*al-mu'aththilah al-judud*) dan neo-literalisme (*al-zhahiriyah al-judud*).

الحديث الثامن والثلاثون

### HADIS KE-38

### IKHLAS DALAM BERDAKWAH

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ " .

*Artinya: Diriwayatkan bahwa Abu Musa berkata: "Nabi (ﷺ) ditanya tentang seorang pria yang berjuang untuk membuktikan keberaniannya, atau karena kebanggaan dan kehormatan untuk kerabat dekatnya, atau untuk pamer. Rasulullah (ﷺ) berkata: 'Barang siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi adalah orang yang (berperang) di jalan Allah.'"<sup>87</sup>*

Hadis ini menjelaskan tentang keikhlasan dalam berjihad, Rasulullah SAW menegaskan dalam hadis ini bahwa berperang karena Allah atau secara ikhlas Lillahita'ala semata mata untuk menegakkan Kalimat Allah, maka dialah yang berperang di jalan Allah. yang dimaksud dengan perang fi sabilillah adalah orang yang menegakkan agama Islam dan ajaran-ajarannya.

Dakwah yang merupakan jalan menegakkan agama islam dan menyebarkan ajaran ajaran islam harus benar-benar dilandasi dengan hati yang ikhlas dan mengharapkan ridha Allah SWT. Dakwah yang dilakukan dengan ikhlas akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

---

<sup>87</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah bab Jihad No 2889.



Ikhlas adalah syarat diterimanya amal shaleh, karena Allah SWT tidak menerima suatu amalan kecuali semata-mata karena niatnya. sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasuallah SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَا لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ

*Artinya: dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata; telah datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata; bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharapkan upah dan sanjungan, apakah yang ia peroleh? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ia tidak mendapatkan apa-apa, " lalu ia mengulangnya tiga kali, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Ia tidak mendapatkan apa-apa". Kemudian beliau bersabda: " Allah tidak menerima amalan kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharapakan wajahNya."*

Semua ibadah, setidaknya melibatkan tiga aspek, yaitu hati atau qalby, ucapan atau qauly, dan perbuatan atau fi'ly. Ketiganya harus dilakukan secara sempurna. Di antara ketiga aspek dimaksud yang paling sulit dilakukan dalam beribadah adalah justru yang memiliki posisi terpenting, yaitu niat dimaksud.

Imam Ghazali, dalam kitabnya “Raudhatut Thalibin wa Umdatus Salikin” mengatakan, ikhlas menurut para ulama ada dua macam, yaitu **Pertama**, ikhlas dalam beramal merupakan kehendak untuk mendekat kepada Allah SWT, mengganggu urusan-Nya, dan menjawab seruan-Nya. Kemunculan keikhlasan ini didorong keyakinan yang benar dan kebalikan dari semua itu adalah kemunafikan. **Kedua**, ikhlas

mencari pahala berarti kehendak memperoleh keuntungan Akhirat dengan melakukan kebaikan. Kebalikan dari ikhlas adalah riya' atau keinginan mendapatkan keuntungan dunia dengan melakukan amal Akhirat, baik mengharapkan sesuatu dari Allah maupun dari manusia.

الحديث التاسع والثلاثون

HADIS KE-39

SYUKUR DAN SABAR DALAM DAKWAH

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

*Artinya: “Sungguh mengagumkan urusan seorang mukmin, semua urusannya itu baik baginya, dan itu tidak lain hanya bagi seorang mukmin. Apabila mendapat kesenangan dia bersyukur, dan itu baik baginya, dan apabila mendapat kesulitan dia bersabar dan itu baik baginya”*

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan orang yang syukur dan bersabar, Sabar, sabar berarti menahan diri dari kegundahan, menahan lisan dari keluhan, menahan badan untuk tidak menampar pipi dan merobek baju dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan, sabar adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang menyimpang, dan tenang ketika bencana datang mendera serta menunjukkan perasaan tidak butuh ketika kefakiran datang dalam kehidupan.

Adapun Syukur, secara bahasa, adalah bentuk *masdar* dari “*sya-ka-ra, yasy-kuru*”. Ia diambil dari materi *Syin, Kaf, Ra*, yang menunjukkan kepada ‘sanjungan kepada seseorang karena kebaikan yang dilakukannya kepadamu.’ Sedangkan syukur secara syar’i adalah segala hal yang merupakan balasan terhadap sebuah nikmat. Asal kesyukuran itu adalah penggambaran kenikmatan dan menampakkannya, dan kesyukuran dari seorang hamba adalah pengakuan terhadap

kebaikan, sedangkan kesyukuran dari Allah adalah balasan dan sanjungan yang bagus.<sup>88</sup>

Al-Munawiy mengatakan, “*asy-Syukr*”, ada dua bentuknya. *Pertama*, syukur dengan lisan, yaitu berupa sanjungan kepada pemberi nikmat. *Kedua*, syukur dengan seluruh anggota badan, yaitu pembalasan kenikmatan dengan kadar yang seharusnya, dan *syakuuru*, adalah orang yang mengerahkan segenap kesanggupannya untuk menunaikan kesyukuran dengan hatinya, lisannya dan seluruh anggota tubuhnya, dengan penuh keyakinan dan pengakuan.<sup>89</sup>

Sabar dan Syukur merupakan merupakan akhlak yang mulia lagi utama, yang harus dimiliki oleh para Da’I, karena para da’I merupakan uswatun hasanah bagi para mad’u, Bersayabar dan Bersyukur merupakan perintah Allah *SWT*. sebagaimana Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman ! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakkallah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Qs. Ali Imran : 200)*

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: “Dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.” (Qs. al-Anfal : 46)*

Tentang perintah bersyukur, Allah ‘*Azza wajalla* berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

<sup>88</sup> (*al-Kulliyat*, al-Kafawiy, hal. 523)

<sup>89</sup> (*at-Tauqif ‘Ala Muhimmaat at-Ta’ariif*, hal. 206-207)

*Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Qs. al-Baqarah : 152)*

كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ

*Artinya: “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya.” (Qs. Saba : 15)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman ! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Qs. al-Baqarah : 172)*

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Qs. an-Nahl : 114)*

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا

لَهُ إِيَّاهُ تُرْجَعُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (Qs. al-Ankabut : 17)*

Hubungan Sabar dan Syukur menurut Ibnu Hajar al-Asqolaniy-Rahimahullahu Ta’ala- berkata, “Kesyukuran itu

mengandung kesabaran dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan, dan sebagian imam mengatakan : kesabaran mengharuskan kesyukuran dan kesabaran itu tidak dapat sempurna melainkan dengan adanya kesyukuran. Dan, begitu pula sebaliknya. Maka, manakala salah satunya hilang, niscaya yang lainnya juga hilang. Maka dari itu, barang siapa yang tengah berada dalam kenikmatan maka yang wajib dilakukannya adalah bersyukur dan bersabar. Adapun syukur maka hal itu jelas, adapun bersabar (dalam konteks ini) adalah ia bersabar dari melakukan kemaksiatan (dengan menggunakan kenikmatan tersebut). Dan, barang siapa tengah berada dalam cobaan, maka kewajiban yang harus dilakukannya adalah bersabar dan bersyukur. Adapun kesabaran ketika itu, maka perkaranya jelas, adapun syukur (ketika itu) maka dengan menunaikan hak Allah pada cobaan tersebut, karena sesungguhnya Allah memiliki hak atas hamba-Nya berupa penghambaan ketika seorang hamba berada dalam cobaan, sebagaimana Dia memiliki hak atas hamba-Nya berupa penghambaan ketika seorang hamba berada dalam beragam kenikmatan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> (*Fathul Baariy*, 11/311)

الحديث الرابعون

**HADIS KE-40**

**TA'AT KEPADA RASULALLAH MASUK SYURGA**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

*Artinya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Semua umatku kelak akan masuk surga, kecuali orang yang tidak mau”. Para shahabat bertanya : “Ya Rasulullah siapa orang yang tidak mau (masuk surga) itu ?”. Beliau SAW bersabda : “Barangsiapa yang tha’at kepadaku, niscaya ia masuk surga dan barangsiapa yang bermakshiyat kepadaku, sungguh ia telah menolak untuk masuk surga”.*<sup>91</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang bahwa orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW akan masuk Surga. dalam surat Al Hasyr ayat 7, taat kepada rasul adalah mengikuti apa yang diajarkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."*

Rasulullah SAW adalah pembawa kebenaran. Ia diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Hal ini diterangkan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107.

---

<sup>91</sup>Hadid ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shoheh bukhari No 6737.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."*

Menaati Rasulullah dapat dilakukan dengan menjalankan apa yang menjadi syariatnya. Dalam Islam, ada banyak ibadah yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Hanifah, Imam. 1979. *Al-Fiqh al-Akbar*, Hedrabad: Dairah al-Ma'arif al-'Usmanyah.
- Abdalati, Hammudah., 1986. *Islam in Focus*, Riyadh: National Offset Printing Prees.
- Abū Dāwūd, al-Sijistānī. 2009. Sunan Abī Dāwūd, ed. al-Arnaūūt. n.p. Dār al-Risāla al-'Ilmiyya.
- Al-Dhahabī, Al-Dhahabī, Shams al-Dīn Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ahmad ibn 'Uthmān. 1985. *Siyar A'lām al-Nubalā'*, ed. Shu'ayb al-Arna'ūt. Muassasa alRisala.
- Al-Asbahānī. Abū Nu'aym Aḥmad ibn Abdillāh. 1986. *Dalā'il al-Nubuwwa*. ed. Muḥammad Rawwās. Bayrūt: Dār al-Nafā'is.
- Al-Bayhaqī, Ahmad ibn al-Husayn. 2003. *Al-Jāmi' Li Syu'ab al-Imān*. ed. Mukhtār Ahmad al-Nadwī. Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mug̃ hīrah. 1987. *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn Hajjaj. n.d. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī.
- Al-Nasā'ī. 2001. *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā*, ed. al-Arna'ūt. Bayrūt: Mu'assasa al-Risāla.
- Al-Shaybānī, Abū 'Abdillāh, Aḥmad ibn Ḥanbal. 2001. *Musnad*. Ed. al-Arna'ūt. Mu'assasa al-Risāla.
- Al-Tirmīzī, Abū 'Isā, Muḥammad ibn 'Isā. 1998. *al-Jāmi' al-Kabīr*. Bayrūt: Dār alGharb al-Islāmī.
- Al-'Ainī. [t.t.] *'Umda al-Qārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī.

- Amin al-Kurdi, Syeikh Muhammad. *Tanwir al-Qulub*, Singapore : Al-Haramain, T.th
- As-Siddiqy, T.M. Hasbi. 1998. *Al-Islam I*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Hadiono, Abdi Fauji., 2016. *Hadis tentang metode dakwah*, all right reserved.
- Ibn al-Jawzī. Abū al-Farj ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Alī. 1422H. *Zād al-masīr fī ‘ilm al-Tafsīr*. Bayrūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī.
- Ibn Ḥibbān. 1417H. *al-Sīra al-Nabawiyya wa Akhbār al-Khulafā’*. Bayrūt: al-Kutub al-Thaqafiyya.
- Ibn Hisham. 1955. *al-Sīra al-Nabawiyya*, ed. Mustafā al-Saqā. Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlāduh.
- Ibn Ishāq, Muḥammad. 2004. *al-Sīrah al-Nabawiyya li Ibn Ishāq*, ed. al-Mazidī. Bayrūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ibn Majh. Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid. [n.d.] *Sunan Ibn Majh*. Dār Iḥyā alKutub al-‘Arabiyya.
- Ma’luf, Louis, *Kamus al-Munjid*, Beirt : al-Maktabah al-Katulikiyah, T.th
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Tantowi, Ahmad. 2002. *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Yuns, Abd al-Hamid., *Da’irah al-Ma’arif al-Islam<sup>3</sup>yah*, Kairo : Dar al-Sya’b.
- [https://islam.nu.or.id/post/read/120350/keterangan-lengkap-tentang-akhlak-rasulullah-](https://islam.nu.or.id/post/read/120350/keterangan-lengkap-tentang-akhlak-rasulullah)
- <https://www.islamweb.net/ar/article/216112/>

**INDEKS****A**

Abbas Al-Aqqad .....36  
 agama .. 1, 3, 7, 13, 14, 22, 27, 32,  
 61, 66, 72, 78, 88, 91, 94, 98,  
 99, 100, 104, 105, 108, 111,  
 114, 129  
 akhlak .. 5, 6, 7, 31, 33, 34, 35, 36,  
 37, 40, 41, 42, 74, 102, 133,  
 139  
 Al-Ahzab ..... 31, 32, 35, 70  
 Allah .. 1, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 15,  
 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24,  
 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33,  
 35, 37, 38, 41, 42, 47, 49, 50,  
 51, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 62,  
 63, 64, 65, 66, 67, 69, 70, 73,  
 75, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 85,  
 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95,  
 96, 98, 99, 101, 104, 107, 110,  
 113, 116, 117, 119, 120, 121,  
 124, 125, 126, 127, 128, 129,  
 130, 133, 134, 135, 136, 137  
 al-Qur'an.... 25, 32, 37, 77, 78, 98,  
 101  
 Al-Qur'an... 30, 31, 35, 87, 97, 98,  
 117

**B**

berakhlakul karimah.....7  
 berbohong..... 2, 69, 70, 74, 75  
 berdakwah . 1, 2, 3, 10, 13, 14, 15,  
 16, 17, 18, 22, 28, 37, 42, 47,  
 68, 88, 90, 96, 110, 116, 128  
 berilmu ..9, 24, 25, 26, 27, 28, 58,  
 80  
 bersyukur.....132, 133, 135

**D**

dakwah... 7, 14, 17, 18, 22, 32, 45,  
 46, 74, 98, 100, 102, 105, 108,  
 110, 112, 114, 118, 123, 124,  
 139

**E**

esensi .....32, 108

**F**

fardhu .....45, 48

**H**

hadis... 1, 2, 3, 5, 9, 10, 12, 13, 14,  
 15, 16, 17, 18, 21, 24, 27, 28,  
 30, 33, 37, 41, 42, 44, 45, 47,  
 49, 50, 55, 68, 70, 74, 75, 77,  
 90, 94, 96, 100, 103, 104, 112,  
 114, 116, 118, 119, 124, 129,  
 130  
 Hadis.. 14, 32, 41, 44, 55, 80, 101,  
 102  
 hamba .... 9, 10, 22, 26, 40, 48, 64,  
 67, 80, 87, 111, 117, 120, 132,  
 135  
 Husnul .....39

**I**

Ibnu Jarir Ath-Thabari  
 rahimahullah .....22  
 ilmu.... 8, 9, 10, 17, 18, 19, 20, 25,  
 27, 28, 77, 78, 79, 80, 81, 82,  
 83, 94, 101  
 iman . 6, 34, 44, 45, 47, 48, 49, 50,  
 61, 62, 63, 64, 67, 70

Islam .. 3, 7, 13, 22, 31, 32, 37, 41,  
42, 50, 53, 57, 60, 61, 62, 63,  
64, 65, 66, 74, 85, 87, 93, 95,  
97, 99, 100, 104, 105, 111,  
112, 117, 125, 126, 128, 129,  
137, 138, 139

Israil .....2  
istiqamah .....22

**J**

jiwa .....6, 17, 65, 73, 128

**K**

kaum 1, 16, 38, 42, 51, 52, 56, 89,  
91, 94, 99, 104, 105, 106, 116  
kebatilan .....4, 91  
kekuasaan .....45  
kemaksiatan... 38, 46, 89, 90, 105,  
135  
kesyukuran ..... 132, 133, 135  
keteladanan.....5, 34

**L**

langit ..... 8, 23, 24, 28, 29, 78  
lisan ..... 48, 49, 51, 62, 69, 84, 85,  
123, 132, 133

**M**

ma'rûf.....45, 47, 48  
Malaikat 8, 24, 25, 28, 29, 63, 120  
manhaj .....42  
manusia.... 5, 6, 11, 12, 21, 22, 24,  
28, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 37,  
38, 39, 41, 42, 52, 67, 79, 84,  
85, 89, 90, 91, 97, 101, 104,  
105, 110, 111, 113, 117, 126,  
131

Muhammad . 3, 19, 26, 30, 31, 32,  
33, 35, 36, 37, 42, 44, 52, 60,  
61, 62, 63, 66, 67, 72, 74, 87,  
94, 95, 98, 102, 104, 112, 120,  
121, 123, 125, 126, 137, 139

mukmin 6, 47, 51, 55, 56, 57, 116,  
132

murka.....38, 120

muslim ... 7, 12, 14, 16, 42, 43, 46,  
51, 52, 54, 58, 61, 70, 72, 94

Muslim .. 6, 14, 15, 18, 36, 37, 44,  
47, 50, 55, 56, 58, 61, 63, 64,  
66, 67, 74, 75, 80, 82, 84, 87,  
91, 93, 100, 101, 114, 117,  
121, 138

muslimin ..... 1, 51, 52, 99

**N**

nafsu .....4, 34, 80, 88  
naluri .....35

**O**

orang 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21,  
22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32,  
34, 38, 41, 42, 44, 45, 46, 47,  
48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56,  
57, 58, 60, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,  
80, 81, 82, 84, 85, 89, 90, 91,  
93, 95, 97, 98, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 105, 107, 108,  
109, 110, 115, 116, 119, 121,  
123, 126, 127, 128, 129, 132,  
133, 134, 136

**P**

puasa..... 15, 34, 66, 97, 99

## ARBA'IN HADIS

Perspektif Ontology Dakwah

### **Q**

Quraish Shihab .....35

### **R**

rasulallah .....9

Rasulallah 1, 2, 3, 5, 9, 10, 12, 14,

16, 17, 18, 28, 30, 33, 34, 41,

45, 47, 48, 49, 61, 68, 70, 72,

73, 74, 75, 77, 87, 88, 94, 96,

98, 99, 100, 103, 104, 110,

116, 118, 125, 127, 129, 136,

137

### **S**

sahabat1, 3, 16, 24, 27, 31, 37, 49,

59, 61, 68, 72, 74, 96, 100,

112, 114, 117, 126

Sayyid Quthb rahimahullah .....22

Sayyidatuna 'aisyah .....34

Sunnah ..... 30, 31, 49, 81

syurga .....9, 18

### **T**

tangan ..... 48, 49, 72, 104, 123

teladan ..... 32, 35, 51, 73, 103

Tuhan .. 31, 34, 35, 62, 63, 65, 67,

98, 110, 111

### **U**

Ulama .....10, 28

ummat. 10, 25, 49, 72, 73, 94, 126

### **W**

wajib ..... 1, 44, 61, 64, 66, 90, 94,

101, 105, 135